

**STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN
HAYATI REPONG DAMAR DI KECAMATAN WAY KRUI KABUPATEN
PESISIR BARAT, LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**Deta Putri
2214151112**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN HAYATI REPONG DAMAR DI KECAMATAN WAY KRUI KABUPATEN PESISIR BARAT, LAMPUNG

Oleh

DETA PUTRI

Repong damar merupakan sistem agroforestri tradisional khas masyarakat Pesisir Barat, Lampung, yang berperan penting dalam konservasi keanekaragaman hayati serta pemenuhan kebutuhan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keanekaragaman jenis tumbuhan penyusun repong damar, mengidentifikasi bentuk-bentuk pemanfaatan keanekaragaman hayati secara etnobotani, serta mendokumentasikan pengetahuan tradisional masyarakat di Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. Penelitian dilaksanakan pada September-November 2025 dengan pendekatan analisis vegetasi dan etnografi melalui pembuatan plot pengamatan, observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci, serta kuesioner kepada masyarakat. Analisis data meliputi Indeks Nilai Penting (INP), indeks keanekaragaman *Shannon-Wiener* (H'), indeks kekayaan jenis *Margalef* (D_{mg}), indeks kemerataan (E), serta analisis etnobotani menggunakan Indeks Nilai Guna Spesies (*Use Value*/UVs), Nilai Bagian Tumbuhan (*Plant Part Value*/PPV), dan *Fidelity Level* (FL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa repong damar di Kecamatan Way Krui memiliki tingkat keanekaragaman hayati sedang hingga tinggi dengan dominasi damar (*Anthoshorea javanica*), serta dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai keperluan, antara lain pangan, obat tradisional, bahan bangunan, kerajinan, pakaian, dan ritual adat, dengan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan meliputi daun, buah, batang, dan kulit batang. Tingginya nilai guna dan tingkat keyakinan terhadap beberapa spesies menunjukkan kuatnya peran pengetahuan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, namun keberlanjutan praktik etnobotani tersebut berpotensi terancam oleh modernisasi dan minimnya dokumentasi, sehingga

diperlukan upaya pelestarian pengetahuan tradisional sebagai bagian dari strategi konservasi keanekaragaman hayati dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Kata kunci: etnobotani, keanekaragaman hayati, repong damar, pengetahuan lokal, Way Krui

ABSTRACT

ETHNOBOTANICAL STUDY OF BIODIVERSITY UTILIZATION IN REPONG DAMAR IN WAY KRUI SUB-DISTRICT, PESISIR BARAT REGENCY, LAMPUNG

By

DETA PUTRI

*Repong damar is a traditional agroforestry system characteristic of communities in Pesisir Barat Regency, Lampung, which plays an important role in biodiversity conservation while supporting the social, economic, and cultural needs of local communities. This study aimed to analyze the plant species diversity composing repong damar, identify forms of ethnobotanical utilization of biodiversity, and document traditional knowledge of local communities in Way Krui Sub-district, Pesisir Barat Regency, Lampung. The research was conducted from September to November 2025 using vegetation analysis and an ethnographic approach through plot establishment, field observations, semi-structured interviews with key informants, and questionnaires administered to local residents. Data analysis included the Important Value Index (IVI), Shannon–Wiener diversity index (H'), Margalef species richness index (D_{mg}), evenness index (E), as well as ethnobotanical analyses using the Use Value (UVs), Plant Part Value (PPV), and Fidelity Level (FL). The results showed that repong damar in Way Krui Sub-district exhibits moderate to high biodiversity, with *Anthoshorea javanica* as the dominant species, and that local communities utilize various plant species for food, traditional medicine, building materials, handicrafts, clothing, and ritual or spiritual purposes, with leaves, fruits, stems, and bark being the most frequently used plant parts. The high use values and fidelity levels of several species indicate the strong role of local knowledge in sustainable natural resource management; however, modernization and limited documentation pose potential threats to the continuity of ethnobotanical practices, highlighting the need for preserving traditional knowledge as part of biodiversity conservation strategies and efforts to improve local community welfare.*

Keywords: *ethnobotany, biodiversity, repong damar, local knowledge, Way Krui*

**STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN
HAYATI REPONG DAMAR DI KECAMATAN WAY KRUI KABUPATEN
PESISIR BARAT, LAMPUNG**

Oleh

Deta Putri

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Proposal

**: STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI REPONG
DAMAR DI KECAMATAN WAY KRUI
KABUPATEN PESISIR BARAT, LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Deta Putri

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2214151112

Program Studi

: Kehutanan

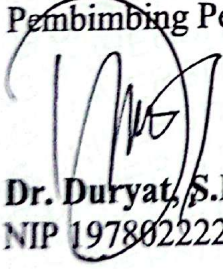
Fakultas

: Pertanian

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing Pertama


Dr. Duryat, S.Hut., M.Si.
NIP 197802222001121001

Pembimbing Kedua


Dr. Hari Kaskoyo, S.Hut., MP.
NIP 196906011998021002

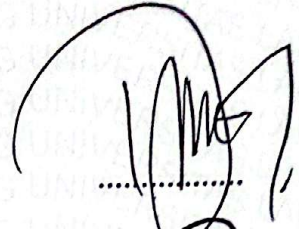
Ketua Jurusan Kehutanan


Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM,
NIP 197310121999032001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

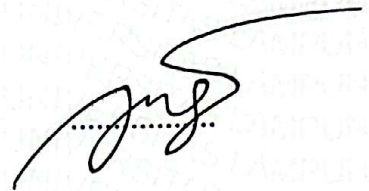
Ketua : **Dr. Duryat, S.Hut., M.Si.**



Sekretaris : **Dr. Hari Kaskoyo, S.Hut., MP.**



Anggota : **Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. H. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 Januari 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deta Putri

NPM : 2214151112

Jurusan : Kehutanan

Alamat Rumah : Desa Bandar dewa, Kecamatan Tulang Bawang Tengah,
Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung,
Indonesia

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul:

"Studi Etnobotani Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Repong damar Di Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat, Lampung"

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung,
Yang membuat pernyataan



Deta Putri
NPM 2214151112

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Deta Putri yang akrab disapa Deta. Lahir di Penumangan Baru, 15 Desember 2002. Deta adalah anak ke lima (Bungsu) dari pasangan Bapak Alm Herman dan Ibu Saidah. Pendidikan tingkat dasar ditempuh di SD Negeri 1 Candra Kencana pada tahun 2009-2015. Pada Tahun 2015—2018, ia menimba ilmu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Candra Kencana. Tahun 2018-2021, Deta menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tumijajar. Kemudian, pada tahun 2021 penulis mengikuti tes masuk perguruan tinggi jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri), tetapi tidak lolos seleksi, lalu mengikuti seleksi SBMPTN pada tahun 2022 . Pada bulan Agustus Tahun 2022, Deta resmi menjadi mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama masa kuliah, ia aktif menjadi anggota di Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyulva). Pada tahun 2024. penulis mengikuti program magang di SPRB-TNWK yang terletak di provinsi Lampung. Pada tahun 2025 mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 32 hari di Desa Dono Arum, Kecamatan Seputih Agung, Lampung Tengah. Selain itu, ia juga mengikuti Praktik Umum (PU) selama 20 hari di Hutan Pendidikan Wanagama, yaitu KHDTK Getas, Kecamatan Kradenan, Blora, Jawa Tengah serta KHDTK Wanagama, Kecamatan Playen, Gunung Kidul, Yogyakarta pada Tahun 2025.

Dengan segala hormat dan rasa syukur, skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa mengiringi langkah Penulis dengan doa, dukungan, dan semangat yang tak pernah terputus. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas setiap perjuangan, pengorbanan, serta kesabaran dalam membimbing dan mengantarkan penulis hingga mencapai tahap ini. Kepada kakak kandung penulis, disampaikan pula rasa terima kasih atas perhatian, doa, serta motivasi yang terus menguatkan penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

Serta kepada almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan pertolongan dan penyertaan-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Studi Etnobotani Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Repong Damar Di Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat, Lampung” dapat diselesaikan dengan baik sehingga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Kehutanan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini, penulis ingin, mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut berperan penting dalam mendukung dan memotivasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung
2. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Hj. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM. selaku Kepala Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Duryat, S.Hut., M.Si. selaku dosen pembimbing pertama, yang telah membimbing penulis dengan sabar dan memberikan arahan yang berharga serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Hari Kaskoyo, S.Hut., MP selaku dosen pembimbing kedua, yang telah memberikan dukungan dan nasihat penuh kasih, yang sangat membantu dalam menyelesaikan penulisan ini.
6. Prof. Dr. Ir. Sugeng P Harianto, M.S. selaku dosen penguji, yang memberikan kritik konstruktif dan saran yang membuka wawasan penulis.

7. Prof. Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan dan motivasi saya.
8. Seluruh Masyarakat di Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat yang telah memberikan dukungan dan pengetahuan yang berharga dalam pengambilan data penelitian.
9. Cinta Pertama dan panutanku, Alm Abi Herman dan kepada pintu surgaku Ibunda Saidah. Terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka senantiasa memberikan yang terbaik untukku, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan yang tak pernah kendor hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar. Banyak hal yang menyakitkan penulis lalui tanpa sosok ayah, babak belur dihajar kenyataan bahkan rasa iri dan rindu sering muncul yang sering kali membuat penulis terjatuh tertampar realita, tetapi itu tidak mengurangi rasa bangga dan terimakasih atas kehidupan yang kalian berikan, penulis memang tidak di dampingi sosok ayah di kehidupan namun dibalik itu semua ada doa yang sangat besar yang dipanjatkan untuk penulis dari sosok ayah diatas sana dan Ibu yang super hebat dengan segala rintangan yang di hadapinya. Dengan itu, tulisan ini penulis persembahkan untuk malaikat pelindung, “ Abi, Mama anakmu sarjana.”
10. Tidak lupa kepada kaka kandung penulis Sanoli dan pangkuan, Santia dan sandaran, Riki, Septiana dan hadapan, serta keponakanku ghias terimakasih telah kebersamai penulis selama ini dan terimakasih pengorbanan, perjuangan, serta kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat pulang dengan membawa gelar yang selalu kalian ucapkan yaitu, “ Bungsu Kita Sarjana”
11. Kepada seperbimbingan atau yang biasa kita sebut Duryat Team. Terimakasih team telah kebersamai penulis selama penulisan tugas akhir ini, team tugas kita selesai dengan baik walau banyak kendala yang kita lewati selama pengambilan data bahkan penulisan tapi sekarang dengan lantang kita dapat pulang dengan gelar yang kita usahakan yaitu S.Hut.

12. Kepada cegile, terimakasih banyak dukungan, kasih sayang dan perhatian yang tak pernah luntur yang kalian berikan untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Ternyata kita bisa ya ngelewatin ini semua, kita semua hebat.
13. Untuk sahabat penulis yang sudah penulis anggap seperti saudara penulis yaitu Erliza Miranda Putri, S.Ak. terimakasih ya sudah banyak membantu mulai dari awal perkuliahan hingga akhir, sehingga penulis tidak pernah merasa sendiri karena selalu ada support dari dia. Ingat kesuksesan ada ditangamu orang hebat dan aku akan menjemput kesuksesan itu juga.
14. Saudara seperjuangan Kehutanan angkatan 2022 (REXTERION) dan keluarga besar Himasyiva Universitas Lampung, yang telah memotivasi dan semangat juang.
15. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses ini, meskipun tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun peran serta dan dukungan mereka sangat berarti.
16. Terakhir, ku persembahkan kepada wanita terhebat, terkuat dan paling mandiri yaitu diriku sendiri Deta Putri. Aku tau tidak mudah menjadi kamu, tapi hari ini, izinkan aku berkata terimakasih untuk semua luka yang tak kau tunjukan, untuk semua doa yang kau panjatkan dalam diam, untuk setiap malam yang kau lewati dengan sesak tapi tetap memilih esok. Terimakasih karena tidak menyerah, meski tak ada yang tau betapa banyak hal yang harus diperjuangkan. Aku bangga padamu, bukan karena kau sempurna, tapi karena kau bertahan disaat semua alasan untuk menyerah begitu banyak, dan yang paling penting terimakasih telah menjadi orang yang bertanggung jawab karena sudah berani memilih, memilih untuk mencoba, memilih untuk belajar dan memilih untuk menyelesaikan apa yang telah kamu mulai.

Bandar Lampung, 2026

Penulis


Deta Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
SANWACANA	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Penelitian	3
1.3. Kerangka Pikiran	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	7
2.2. Etnobotani	8
2.3. Keanekaragaman Hayati Dan Pemanfaatan Dalam Sistem Agroforestry .	9
2.4. Ekologi dan Karakteristik Repong Damar	11
2.5. Pemanfaatan Tanaman Dalam Repong Damar Oleh Masyarakat Lokal .	13
2.6. Nilai Ekonomi Dan Sosial Dari Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Repong Damar	14
2.7. Konservasi Dan Ancaman Terhadap Keanekaragaman Hayati Repong Damar	15
2.8. Studi-Studi Terdahulu Terkait Etnobotani Dan Repong Damar	16
2.9. Etnografi	17
III. METODE PENELITIAN	19
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	19
3.2 Alat dan Objek Penelitian	19
3.3 Pelaksanaan Penelitian	20
3.3.1 Analisis Vegetasi	20
3.3.2 Etnografi	23
3.4 Analisis Data	25
3.4.1 Indeks Nilai Penting	25
3.4.2 Analisis Data Bentuk Pemanfaatan	27
3.4.3 Dokumentasi Praktik Etnobotani	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1. Identitas Responden	29

4.2. Tingkat Keanekaragaman Hayati Penyusun Vegetasi Repong Damar di Kecamatan Way Krui	30
4.2.1. Indeks Nilai Penting (INP)	31
4.2.2. Keragaman Jenis (H')	35
4.2.3. Kekayaan Jenis (Dmg)	35
4.2.4. Kemerataan Jenis (E)	36
4.3. Indeks Nilai Guna, Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan, dan Tingkat Keyakinan Masyarakat Terhadap Spesies di Repong Damar Kecamatan Way Krui	37
4.3.1. Tumbuhan Pangan di Kawasan Repong Damar di Kecamatan Way Krui	38
a. Nilai Guna Spesies (<i>Use Value/ Uvs</i>) Pangan	38
b. Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value</i> (PPV) Pangan	40
4.3.2. Tumbuhan untuk Obat di Kawasan Repong Damar di Kecamatan Way Krui	42
a. Nilai Guna Spesies (<i>Use Value /Uvs</i>) Obat	42
b. Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value/PPV</i>) Obat	45
c. Tingkat Keyakinan/ FL (<i>Fidelity Level</i>) Obat	47
4.3.3. Tumbuhan Untuk Kepercayaan Spiritual di Kawasan Repong Damar Kecamatan Way Krui	50
a. Nilai Guna Spesies (<i>Use Value /Uvs</i>) Ritual Adat dan Kepercayaan	50
b. Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value/PPV</i>) Ritual Adat dan Kepercayaan	52
c. Tingkat Keyakinan FL (<i>Fidelity Level</i>) Ritual Adat dan Kepercayaan ..	53
4.3.4. Tumbuhan untuk Pakaian dan Kerajinan di Kawasan Repong Damar Kecamatan Way Krui	55
a. Nilai Guna Spesies (<i>Use Value/Uvs</i>) Kerajinan dan Pakaian	55
b. Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value/PPV</i>) Kerajinan dan Pakaian .	58
4.3.5. Tumbuhan untuk Bahan Bangunan di Kawasan Repong Damar Kecamatan Way Krui	59
a. Nilai Guna Spesies (<i>Use Value/Uvs</i>) Bangunan	59
b. Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value/PPV</i>) Bangunan	63
V. SIMPULAN DAN SARAN	66
5.1. Simpulan	66
5.2. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Alur Penelitian.....	6
Gambar 2. Etnobotani dan Budidaya	9
Gambar 3. Sistem Agroforestry.....	11
Gambar 4. Damar (<i>Antoshorea javanica</i>).....	13
Gambar 5. Resin Damar (<i>Shorea javanica</i>).....	15
Gambar 6. Peta wilayah penelitian dan lokasi plot sampel.....	19
Gambar 7. Proses pembuatan plot.....	100
Gambar 8. Pengukuran diameter pohon.....	100
Gambar 9. Pencatatan hasil analisis vegetasi.....	100
Gambar 10. Wawancara etnobotani di Pekon Gunung Kemala.....	100
Gambar 11. Proses pengambilan resin damar.....	101
Gambar 12. Wawancara Etnobotani di Pekon Fajar Bulan.....	101
Gambar 13. Buah serungkuk.....	101
Gambar 14. Bunga pacing.....	101
Gambar 15. Tanaman sesumbuk.....	102
Gambar 16. Tanaman jarak.....	102
Gambar 17. Tanaman cempoka.....	102
Gambar 18. Tanaman pegaga.....	102
Gambar 19. Tanaman tenggawi.....	103
Gambar 20. Daun cambai.....	103
Gambar 21. Tanaman daun katuk.....	103
Gambar 22. Peci dari kayu kerbang.....	103
Gambar 23. Kerajinan kapak dari rotan.....	104
Gambar 24. Tampah dari bambu.....	104

	Halaman
Gambar 25. Ambon dari rotan.....	104
Gambar 26. Kunjungan di Pekon Gunung Kemala.....	104
Gambar 27. Kunjungan di Pekon Labuhan Mandi.....	105
Gambar 28. Kunjungan di KPH Pesisir Barat.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Indeks Nilai Penting (INP) Vegetasi Repong Damar di Kecamatan Way Krui.....	31
Tabel 2. Indeks Nilai Guna Spesies (<i>Use Value/UVs</i>) untuk Tumbuhan Pangan.....	38
Tabel 3. Indeks Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value/PPV</i>) untuk Pangan.....	41
Tabel 4. Indeks Nilai Guna Spesies (<i>Use Value/UVs</i>) untuk Obat.....	43
Tabel 5. Indeks Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value/PPV</i>) untuk Obat.....	45
Tabel 6. Indeks Tingkat Keyakinan/ FL (<i>Fidelity Level</i>) untuk Tumbuhan Obat.....	47
Tabel 7. Indeks Nilai Guna Spesies (<i>Use Value/UVs</i>) untuk Kepercayaan Spritual.....	50
Tabel 8. Indeks Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value/PPV</i>) untuk Kepercayaan Spritual.....	52
Tabel 9. Indeks Tingkat Keyakinan/ FL (<i>Fidelity Level</i>) untuk Kepercayaan Spritual.....	54
Tabel 10. Indeks Nilai Guna Spesies (<i>Use Value/UVs</i>) untuk Pakaian dan Kerajinan.....	56
Tabel 11. Indeks Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value/PPV</i>) untuk Pakaian dan Kerajinan.....	58
Tabel 12. Indeks Nilai Guna Spesies (<i>Use Value/UVs</i>) untuk Bahan Bangunan.....	60

Halaman

Tabel 13. Indeks Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value</i> /PPV) untuk Bahan Bangun.....	64
--	----

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menempati peringkat kedua di dunia dalam hal keanekaragaman hayati, setelah Brasil. Meskipun hanya mencakup 1,3 persen dari total luas permukaan bumi, Indonesia menjadi rumah bagi 10% spesies tumbuhan berbunga dunia, 12% spesies mamalia, 16% spesies reptil dan amfibi, 17% spesies burung, serta 25% spesies ikan (Nugroho, 2023). Terutama di hutan tropis, salah satu ekosistemnya juga kaya dengan keanekaragaman hayati yaitu repong damar. repong damar adalah sistem agroforestri khas yang berkembang di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung, dan berperan penting dalam konservasi keanekaragaman hayati. Hutan buatan ini tidak hanya menyediakan habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna, tetapi juga berfungsi sebagai penyangga bagi Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

Sebagai negara dengan status megabiodiversity, Indonesia memiliki potensi besar dalam bidang konservasi dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, terutama dalam kaitannya dengan praktik etnobotani.

Keanekaragaman hayati yang dimiliki tidak hanya mencakup spesies tumbuhan dan hewan, tetapi juga mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dengan alam, yang telah berlangsung selama berabad-abad melalui praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk pemanfaatan berbasis kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah sistem repong damar, yang merupakan bentuk agroforestri unik di Lampung (Batoro, 2015).

Keanekaragaman Hayati dan Kearifan Lokal dalam sistem repong damar, repong damar adalah sistem agroforestri berbasis damar (*Anthoshorea javanica*) yang telah dikelola secara turun-temurun oleh masyarakat Krui di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. Sistem ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi melalui produksi

resin damar, kayu, dan hasil hutan non-kayu lainnya seperti duku, durian, petai, dan jengkol, tetapi juga berperan penting dalam konservasi ekosistem dan keberlanjutan lingkungan. Keanekaragaman hayati dalam repong damar mendukung berbagai spesies flora dan fauna, termasuk yang berstatus dilindungi, serta berfungsi sebagai penyangga ekosistem di sekitar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (Doria *et al.*, 2021).

Selain aspek ekonomi dan ekologi, Repong Damar juga mencerminkan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Masyarakat setempat memiliki pengetahuan tradisional yang luas tentang pemanfaatan tumbuhan, baik sebagai bahan pangan, obat-obatan, maupun keperluan lainnya. Berbagai spesies tumbuhan yang tumbuh di kawasan repong damar telah dimanfaatkan secara turun-temurun untuk pengobatan tradisional, ritual adat, dan kebutuhan sehari-hari lainnya (Firnanda dkk., 2020). Namun, meskipun keberagaman pemanfaatan tumbuhan ini menunjukkan adanya praktik etnobotani yang kaya, dokumentasi ilmiah mengenai hal tersebut seperti dokumentasi pemanfaatan repong damar untuk kerajinan, obat-obatan, ritual adat dan untuk memenuhi sehari-hari yang masih sangat terbatas.

Praktik etnobotani di Way Krui yang belum pernah dilaporkan meskipun repong damar telah menjadi objek penelitian dalam berbagai aspek seperti ekologi, ekonomi, dan konservasi, kajian ilmiah yang secara spesifik membahas praktik etnobotani di dalamnya masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada manfaat ekonomi dari produksi damar serta peran ekosistem repong damar dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Padahal, masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan ini memiliki praktik pemanfaatan tumbuhan yang unik dan berpotensi memberikan kontribusi bagi bidang farmasi, kesehatan, dan industri berbasis sumber daya alam. (Indradewa, 2021).

Laporan ilmiah yang secara spesifik hingga saat ini, belum ada mendokumentasikan praktik etnobotani masyarakat di Way Krui dalam konteks pemanfaatan tumbuhan yang tumbuh di repong damar. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengungkap dan mendokumentasikan kekayaan pengetahuan tradisional masyarakat, khususnya terkait pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan dan keperluan lainnya. Dokumentasi ini tidak hanya

penting untuk melestarikan pengetahuan lokal, tetapi juga untuk mengeksplorasi potensi tumbuhan yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam bidang farmasi dan industri berbasis bahan alam.(Susanti dkk., 2018).

Penelitian mengenai praktik etnobotani di repong damar semakin penting dilakukan mengingat tantangan yang dihadapi masyarakat lokal dalam mempertahankan kearifan tradisional. Perubahan gaya hidup, modernisasi, dan berkurangnya interaksi generasi muda dengan alam membuat praktik etnobotani yang diwariskan turun-temurun semakin memudar. Konversi lahan, degradasi habitat, dan kurangnya dokumentasi tentang pemanfaatan tumbuhan tradisional turut mempercepat hilangnya pengetahuan ini. Keberlanjutan sistem repong damar juga terhambat oleh tantangan ekonomi, di mana kemiskinan di daerah pedesaan yang berbatasan dengan hutan dan pesisir lebih tinggi dibandingkan wilayah lain. Data menunjukkan bahwa 36,7% dari 25.863 desa sekitar kawasan hutan berada dalam kategori miskin, dan 68% kemiskinan terjadi di wilayah pesisir (Faletihan, 2023). Oleh karena itu, mendokumentasikan dan mengembangkan praktik etnobotani di repong damar tidak hanya penting untuk konservasi keanekaragaman hayati, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan tumbuhan dalam sektor ekonomi, kesehatan, dan industri berbasis alam.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis keanekaragaman hayati/ jenis-jenis tumbuhan yang ada di repong damar Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung
2. Mengetahui bentuk-bentuk pemanfaatan keanekaragaman hayati secara tradisional dengan pemanfaatan etnobotani di Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung
3. Mendokumentasikan praktik etnobotani pemanfaatan repong damar di Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung

1.3. Kerangka Pikiran

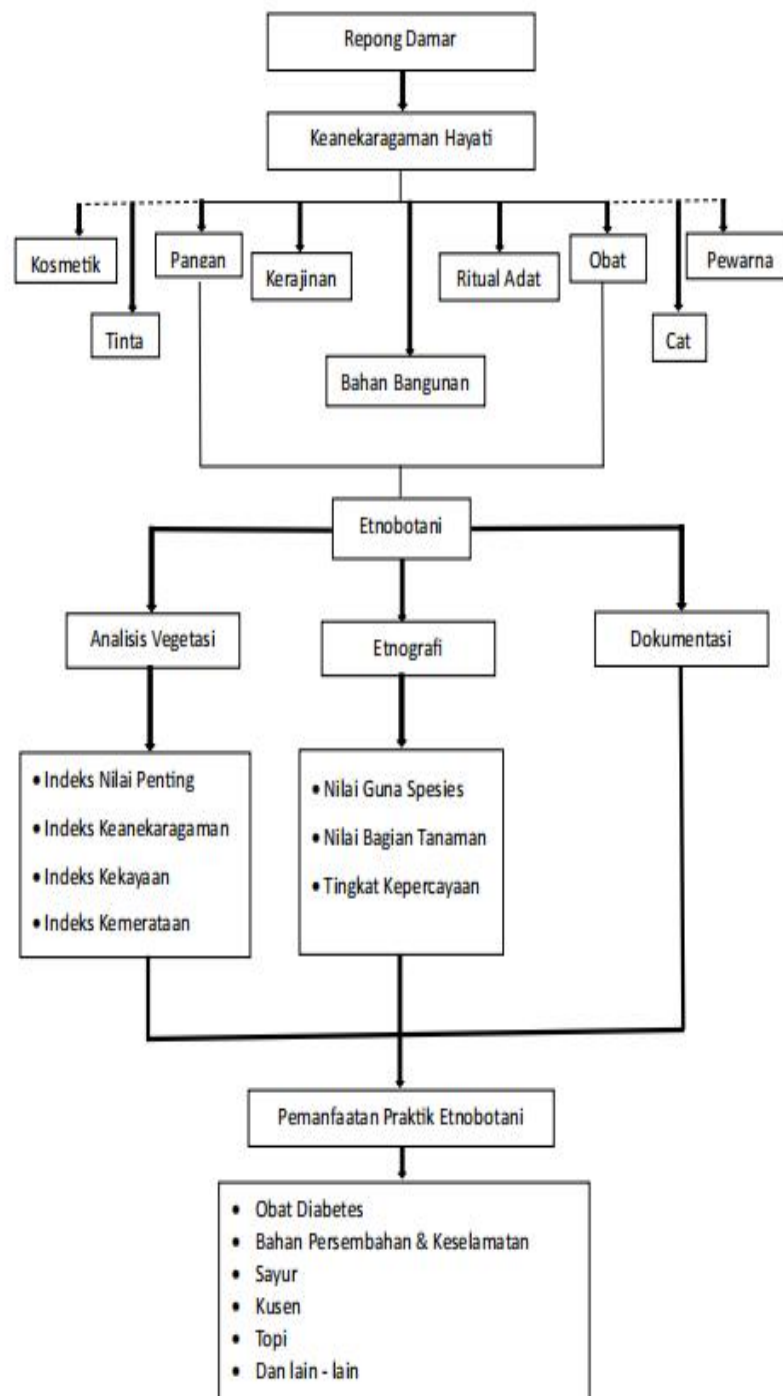
Repong damar di Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung merupakan sistem agroforestri dengan keanekaragaman hayati tinggi, Keanekaragaman ini memberikan manfaat ekologis dalam pelestarian hutan dan pengendalian erosi, serta manfaat ekonomi melalui pemanfaatan resin damar untuk industri cat. Selain itu, tumbuhan lain di repong damar digunakan untuk obat tradisional, pangan, dan kerajinan tangan. Penggunaan tumbuhan obat, seperti daun sambiloto dan tanaman herbal lainnya, menjadi bagian penting dari sistem pengobatan tradisional yang dijalankan oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, pengelolaan yang berkelanjutan terhadap keanekaragaman hayati di repong damar tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kemandirian ekonomi lokal tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan pengurangan ketergantungan pada produk impor. Pengelolaan berkelanjutan terhadap keanekaragaman hayati ini mendukung kemandirian ekonomi lokal dan mengurangi ketergantungan pada produk impor. Konservasi melalui repong damar juga membantu mengurangi deforestasi dan melestarikan ekosistem lokal yang lebih luas (Nurrosyidah dkk., 2020).

Analisis keanekaragaman hayati dilakukan dengan mengidentifikasi spesies tumbuhan yang ada di repong damar, termasuk pohon damar (*Anthoshorea javanica*) dan tanaman pendamping lainnya, serta mengevaluasi manfaat ekologis dan ekonominya. Manfaat ekologis merujuk pada peran tumbuhan dalam menjaga keseimbangan ekosistem, seperti pemeliharaan keanekaragaman hayati, perlindungan tanah dari erosi, serta penyediaan habitat bagi berbagai spesies lain. Sedangkan manfaat ekonomi berkaitan dengan kontribusi tumbuhan terhadap mata pencaharian masyarakat setempat, misalnya melalui hasil hutan bukan kayu seperti resin damar yang digunakan untuk industri, atau tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat-obatan, pangan, dan kerajinan. Pendekatan etnografi diterapkan untuk memahami hubungan budaya dan sosial masyarakat setempat dengan tumbuhan tersebut, melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan informan kunci. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, identifikasi spesies, dan angket, yang semuanya

dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang pemanfaatan tumbuhan di repong damar (Asmemare dkk., 2015).

Dalam penelitian etnobotani mengenai pemanfaatan keanekaragaman hayati repong damar, diharapkan dapat disusun basis data yang mendokumentasikan spesies-spesies tumbuhan yang memiliki kelimpahan rendah di alam namun memiliki nilai penting bagi masyarakat setempat. Basis data ini akan mencakup informasi tentang spesies yang digunakan untuk obat, pangan, dan kerajinan, serta data terkait seperti bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, metode pengolahan, dan frekuensi penggunaannya. Informasi ini penting untuk mendukung tindakan konservasi spesies-spesies tersebut, memastikan bahwa pemanfaatannya tidak mengancam kelestariannya di alam. Selain itu, basis data ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan konservasi dan pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan tumbuhan secara berkelanjutan (Putra, 2020).

Evaluasi keanekaragaman hayati di repong damar memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Repong damar, sebagai sistem agroforestry tradisional, tidak hanya menyediakan sumber pendapatan melalui produksi damar (*Anthoshorea javanica*), tetapi juga menawarkan berbagai manfaat ekologis dan sosial (Susanti dkk., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa semakin rimbun dan beragam vegetasi dalam repong, semakin banyak resin yang dihasilkan, yang secara langsung meningkatkan pendapatan masyarakat (Qurniati *et al.*, 2017). Selain itu, keberagaman spesies tumbuhan dalam repong mendukung fungsi ekologis seperti konservasi tanah dan penyediaan habitat bagi satwa liar. Pelestarian tradisi pengelolaan repong damar juga berkontribusi pada identitas budaya dan struktur sosial komunitas, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, evaluasi dan pengelolaan keanekaragaman hayati di repong damar dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat (Istiawati, 2016). Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tahapan penelitian terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Way Krui terletak di pesisir barat Provinsi Lampung dan menjadi bagian administrasi dari Kabupaten Pesisir Barat; luas kecamatan dan batas-batas administratif dijelaskan pada profil kecamatan dan publikasi statistik daerah. Wilayah ini berada pada zona transisi dataran pantai ke lereng Bukit Barisan sehingga morfologi lokal memuat dataran pantai berombak yang berlanjut ke perbukitan dan punggung; topografi menunjukkan elevasi dari permukaan laut di zona pesisir hingga ketinggian ratusan sampai lebih dari seribu meter pada bagian yang berbatasan dengan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). Kondisi ini menjadikan Way Krui sebagai koridor ekologis yang memiliki variasi elevasi dan kemiringan yang tajam dalam jarak relatif pendek (Santoso dkk., 2023). Kecamatan Way krui memiliki jumlah penduduk mencapai 2215 penduduk yang terbagi menjadi 10 Pekon/ Kelurahan yaitu Labuhan Mandi, Gunung Kemala, Gunung Kemala Timur, Ulu Krui, Suka Baru, Banjar Agung, Penggawa Lima Ilir, Penggawa Lima, Bumi Waras, Pajar Bulan.

Dari segi sifat tanah dan fisiografi, lanskap Way Krui didominasi oleh produk vulkanik dan endapan aluvial di lembah serta teras pantai; di zonasi kaki bukit dan lereng banyak ditemukan tanah berkarakter vulkanik (mis. Andosol/Andisol atau tanah residual vulkanik) sementara di lereng yang lebih tua terdapat tanah tropis yang terdegradasi (mis. Ultisol/Inceptisol) dengan kesuburan dan kejenuhan basa yang lebih rendah. Perbedaan bahan induk dan kelerengan memengaruhi teksur, drainase, dan potensi erosi — informasi ini penting untuk menjelaskan pola pemanfaatan lahan tradisional seperti repong damar yang memilih lokasi dengan drainase baik dan substrat stabil. Studi pedologi regional di Lampung mendukung temuan dominasi tanah vulkanik pada lanskap barisan bukit serta variasi sifat

tanah menurut posisi topo-sekuen. Kondisi klimatologi di Way Krui bersifat tropis monsun/iklim tropis basah: curah hujan tahunan relatif tinggi (laporan dan data klimatik model menunjukkan kisaran ~2.000–3.000 mm/tahun tergantung sumber dan titik pengamatan), musim hujan berkisar dari sekitar Oktober–April dengan puncak hujan pada Desember–Januari dan periode relatif lebih kering pada Juni–Agustus; suhu rata-rata harian di dataran rendah umumnya berkisar antara ± 23 – 31 °C. Pola hujan yang tinggi dan keberadaan sungai (way) dari dataran tinggi memastikan suplai kelembapan yang mendukung agroforestri damar, namun musim hujan yang intens juga meningkatkan risiko erosi dan longsor pada lereng terjal sehingga praktik konservasi lahan (penutup tegakan, mulsa, dan sistem tumpangsari) menjadi penting (Susanti dkk., 2024).

2.2. Etnobotani

Etnobotani adalah studi tentang tanaman yang digunakan oleh penduduk asli. Studi ilmu ini bersifat interdisipliner, melibatkan banyak cabang ilmu pengetahuan, seperti botani, biokimia, farmakologi, toksikologi, kedokteran, nutrisi, ekologi, evolusi, hukum, ekonomi sumber daya, sosiologi, antropologi dan lainnya (Fauzy dan Asy'ari., 2020). Etnobotani memiliki kontribusi signifikan dalam bioprospeksi, pengembangan obat, dan pengelolaan sumber daya alam serta keanekaragaman budaya. Ruang lingkup etnobotani sangat luas, mencakup kajian terhadap pengetahuan tradisional, pengelolaan sumber daya alam, serta interaksi manusia dengan lingkungan alam sekitar dalam berbagai budaya dan ekosistem di dunia (Syam, 2024).

Dalam studi etnobotani, terdapat berbagai metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Salah satu pendekatan utama adalah wawancara mendalam dengan masyarakat lokal, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi langsung mengenai pengetahuan tentang tumbuhan (Andriani dan Aina., 2024). Pendekatan ini sering kali melibatkan kolaborasi antara ilmuwan dengan masyarakat adat untuk memastikan bahwa pengetahuan tradisional diintegrasikan dalam penelitian, serta untuk meminimalisir potensi bias yang bisa muncul dalam studi etnobotani (Ismail dkk., 2024). Metode kuantitatif, seperti analisis frekuensi penggunaan tumbuhan, juga digunakan untuk mengukur

signifikansi tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat lokal memiliki peran yang sangat penting dalam konservasi sumber daya hayati, khususnya dalam menjaga keberlanjutan pemanfaatan tumbuhan secara bijak dan berkelanjutan. Masyarakat adat sering kali memiliki sistem pengelolaan yang berorientasi pada keberlanjutan, yang telah berkembang melalui pengalaman dan hubungan jangka panjang dengan lingkungan mereka (Surumaha, 2024). Pengetahuan ini mencakup teknik konservasi, seperti pengaturan waktu panen yang tepat dan pemilihan jenis tumbuhan yang tidak merusak ekosistem. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang masih mempraktikkan pengetahuan tradisional memiliki kapasitas lebih besar untuk mengelola biodiversitas dan menjaga kelestarian ekosistem lokal. Pada Gambar 2 menjelaskan tentang etnobotani dan budidaya



Gambar 2. Etnobotani dan Budidaya

2.3. Keanekaragaman Hayati Dan Pemanfaatan Dalam Sistem Agroforestry

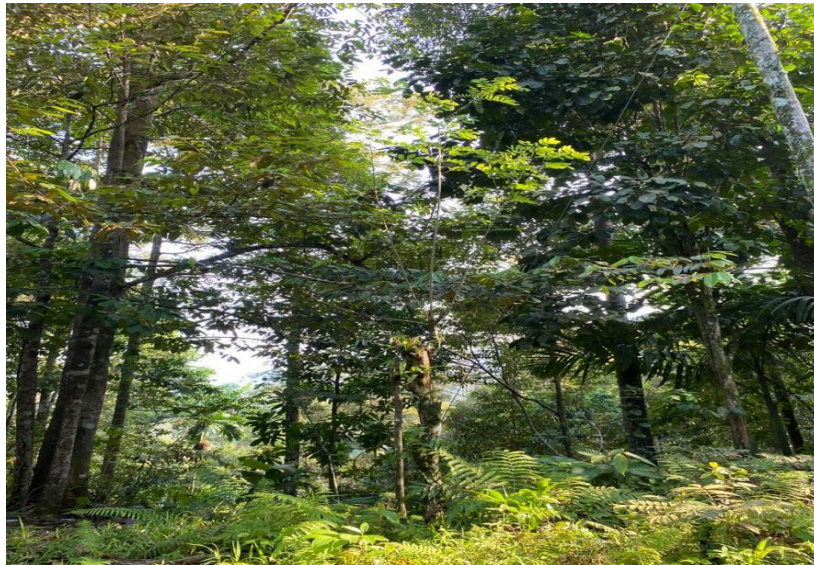
Keanekaragaman hayati dalam lanskap hutan mencakup berbagai komponen biotik, baik flora maupun fauna, yang membentuk ekosistem hutan tersebut. Keanekaragaman ini mencakup keanekaragaman spesies, genetik, dan ekosistem yang saling berinteraksi dalam suatu kesatuan yang kompleks (Effendi dkk., 2018). Flora dalam lanskap hutan terdiri dari berbagai jenis pohon, tanaman bawah, dan tanaman merambat, yang memiliki peran ekologi penting seperti penyedia oksigen, pengatur siklus air, dan pengendali erosi tanah. Fauna, baik

mamalia, burung, serangga, maupun mikroorganisme, juga berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem melalui peranannya dalam proses pollinasi, dispersal benih, dan penguraian bahan organik. Keanekaragaman hayati ini sangat penting dalam mendukung kelangsungan hidup ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam, serta menyediakan berbagai manfaat ekologis dan ekonomi bagi masyarakat lokal.

Keanekaragaman hayati di dalam lanskap hutan, terutama dalam sistem agroforestri, memiliki banyak manfaat bagi masyarakat lokal. Di antaranya adalah pemenuhan kebutuhan pangan, obat-obatan, bahan bangunan, dan bahan bakar (Sari, 2022). Tanaman hutan dan hasil hutan non-kayu seperti madu, rotan, dan getah sering digunakan oleh masyarakat adat sebagai sumber daya ekonomi dan budaya yang penting. Selain itu, keanekaragaman hayati juga berfungsi sebagai sistem penyedia jasa ekosistem yang mendukung pertanian dan ketahanan pangan melalui pengendalian hama alami dan peningkatan kesuburan tanah. Pemanfaatan tumbuhan obat dari keanekaragaman hayati juga memiliki nilai yang sangat tinggi dalam pengobatan tradisional masyarakat lokal. Oleh karena itu, keberagaman flora dan fauna di dalam lanskap hutan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung tetapi juga memiliki nilai ekologis yang mendalam (Noor, 2023).

Dalam perspektif etnobotani, interaksi manusia dengan keanekaragaman hayati dipahami sebagai suatu hubungan timbal balik yang kompleks antara manusia dan alam, yang tidak hanya bersifat material tetapi juga immaterial (Helida, 2021). Masyarakat lokal, khususnya yang hidup bergantung pada sistem agroforestri, telah mengembangkan pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai tumbuhan dan hewan di sekitarnya, mencakup identifikasi jenis, fungsi, serta cara pemanfaatan yang berorientasi pada keberlanjutan (Setyowati, 2019). Pengetahuan ini terbentuk melalui pengalaman panjang yang diwariskan lintas generasi, sehingga menjadi bagian integral dari sistem pengetahuan tradisional. Tidak hanya terbatas pada pemanfaatan praktis, seperti penggunaan tumbuhan sebagai sumber pangan, obat-obatan tradisional, bahan bangunan, maupun alat sehari-hari, tetapi juga merangkum aspek spiritual, simbolis, dan budaya yang memperkuat keterikatan emosional serta kosmologis antara manusia dan lingkungan alamnya. Selain itu, interaksi ini mencakup berbagai praktik

konservasi berbasis kearifan lokal, seperti penerapan rotasi tanaman, pengaturan pola tanam sesuai musim, perlindungan terhadap jenis-jenis tertentu yang dianggap keramat, serta pengelolaan ruang dalam sistem agroforestri yang terstruktur. Terdapat contoh gambar yang menjelaskan tanaman agroforestry pada Gambar 3



Gambar 3. Sistem Agroforestry

2.4. Ekologi dan Karakteristik Repong Damar

Repong Damar adalah sistem agroforestri tradisional yang telah lama diterapkan oleh masyarakat di Pesisir Barat, Lampung, khususnya di wilayah Way Krui, yang memadukan antara penanaman damar dengan tanaman pertanian lainnya seperti kopi, lada, dan sayur-sayuran. Sistem ini diyakini telah ada sejak ratusan tahun lalu dan merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat adat di wilayah tersebut (Novasari, 2022). Repong damar berkembang menjadi salah satu sistem pertanian yang tidak hanya memberikan hasil ekonomi tetapi juga mendukung keberlanjutan ekosistem lokal (Oktarina dkk., 2022). Konsepnya berfokus pada pengelolaan hutan dengan cara yang bersifat simbiosis, di mana damar sebagai pohon utama yang menghasilkan resin dikelola bersama tanaman komoditas lainnya. Pada masa kini, meskipun terancam oleh konversi lahan dan perubahan kebijakan, sistem repong damar masih dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat lokal karena kebermanfaatannya dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

Repong damar memiliki struktur vegetasi yang cukup kompleks, yang terdiri dari beberapa lapisan, termasuk pohon damar sebagai tanaman utama, tanaman bawah, dan tanaman pendamping lainnya. Pohon damar (*Anthoshorea javanica*) mendominasi lapisan pohon atas, dengan ketinggian yang bisa mencapai 30 meter atau lebih, memberikan keteduhan bagi tanaman di bawahnya, seperti kopi, lada, dan sayur-sayuran (Rahmat, 2024). Keberagaman jenis tumbuhan lain seperti tanaman obat, rotan, dan berbagai jenis paku-pakuan juga ditemukan di kawasan repong damar, yang menciptakan struktur vegetasi yang lebih heterogen. Komposisi flora ini tidak hanya penting untuk pertanian lokal tetapi juga memberikan manfaat ekologis, seperti perlindungan terhadap tanah dari erosi, konservasi air, serta meningkatkan kesuburan tanah melalui pelapukan bahan organik dari pohon-pohon besar dan tanaman bawahnya (Ananta, 2025).

Repong damar memiliki peran penting dalam konservasi keanekaragaman hayati, terutama dalam menjaga kelestarian flora dan fauna lokal. Sebagai sistem agroforestri, repong damar mendukung keberagaman spesies tanaman dan hewan yang saling berinteraksi dalam ekosistem tersebut. Keberadaan damar yang tumbuh secara alami dan dikelola oleh masyarakat, bersama dengan tanaman komoditas lainnya, menciptakan habitat yang mendukung spesies-spesies endemik dan terancam punah, seperti beberapa jenis burung dan mamalia kecil. Sistem repong damar juga berfungsi sebagai penyangga bagi hutan tropis yang lebih luas, mencegah kerusakan habitat alami dan mengurangi tekanan terhadap kawasan hutan yang lebih besar. Penanaman damar di area tersebut membantu memelihara keseimbangan ekologis, seperti siklus karbon, pengaturan iklim lokal, serta pengurangan emisi gas rumah kaca. Pengelolaan repong damar yang berkelanjutan menjadi sangat penting dalam menjaga keanekaragaman hayati di wilayah Pesisir Barat, Lampung, dan sekitarnya (Amalia, 2022). Pada Gambar 4 terdapat tanaman yang menggambarkan tentang tanaman damar .



Gambar 4. Damar (*Antoshorea javanica*)

2.5. Pemanfaatan Tanaman Dalam Repong Damar Oleh Masyarakat Lokal

Dalam sistem repong damar, masyarakat lokal memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan yang tumbuh secara alami maupun yang ditanam secara sengaja, baik tanaman utama maupun tanaman pendamping. Secara umum, tumbuhan yang dimanfaatkan dalam repong damar dapat di klasifikasikan menjadi beberapa kelompok, seperti pohon, tanaman bawah, dan tanaman semak. Pohon damar (*Anthoshorea javanica*) menjadi tanaman utama yang memberikan manfaat ekonomis bagi masyarakat melalui resin damar yang dihasilkan. Selain itu, terdapat berbagai jenis tanaman lainnya yang dimanfaatkan, seperti kopi (*Coffea spp.*), lada (*Piper nigrum*), dan tanaman pangan. Tanaman obat dan tanaman penghasil bahan kerajinan juga banyak ditemukan di kawasan repong damar, seperti rotan (*Calamus spp.*) dan bambu (*Bambusoideae*), yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal (Bhaskara, 2017).

Pemanfaatan tumbuhan dalam sistem repong damar oleh masyarakat lokal mencakup berbagai kegunaan, seperti pangan, obat-obatan, bahan bangunan, dan ritual. Selain damar, tanaman seperti kopi, lada, pisang, dan ubi kayu menjadi komoditas utama pangan, sementara daun sirih dan temulawak digunakan untuk pengobatan tradisional. Bambu dan rotan dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, dan pohon damar memiliki makna simbolis dalam upacara adat. Pengelolaan

tumbuhan di repong damar dilakukan dengan prinsip keberlanjutan, seperti rotasi tanaman dan penanaman tanaman komplementer (tanaman yang ditanam secara bersamaan atau berdekatan dengan tanaman utama karena saling melengkapi kebutuhan hara, ruang, cahaya, dan fungsi ekologi, sehingga meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan lahan), untuk menjaga kesuburan tanah dan hasil tanaman yang berkelanjutan. Masyarakat juga menerapkan konservasi dengan pemangkasan pohon damar selektif, penanaman tanaman penutup tanah, dan menjaga keberagaman tanaman untuk mendukung ekosistem dan mencegah erosi (Ulhaqi, 2023).

2.6. Nilai Ekonomi Dan Sosial Dari Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Repong Damar

Repong Damar memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat lokal di Pesisir Barat, Lampung. Sistem agroforestri ini tidak hanya menyediakan sumber pendapatan utama dari hasil resin damar (*Anthoshorea javanica*), tetapi juga dari tanaman komoditas lainnya seperti kopi, lada, dan tanaman pangan (Novita, 2024). Sebuah studi di Desa Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani repong damar mencapai rata-rata Rp 48.657.130,03 per tahun, dengan kontribusi terbesar ($\approx 85,10\%$) berasal dari aktivitas on-farm (Haryano dan Yanti., 2024). Dengan memadukan berbagai tanaman, repong damar memberikan kestabilan ekonomi karena ketergantungan pada satu komoditas dapat dikurangi—misalnya, pendapatan tambahan dari kopi, lada, pangan atau kerajinan rotan/bambu. Masyarakat lokal juga mengembangkan produk turunan dari damar dan tanaman lainnya, seperti kerajinan rotan dan bambu, yang memberikan nilai tambah ekonomi. Dengan demikian, sistem ini berfungsi sebagai mekanisme ekonomi yang berkelanjutan, mendukung pendapatan keluarga dan memperkuat ketahanan pangan masyarakat. (Wibowo dkk., 2024).

Sistem tenurial dalam repong damar terkait dengan hak kelola tanah dan sumber daya alam yang diatur secara adat oleh masyarakat Pesisir Barat. Masyarakat memiliki hak untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya, termasuk damar dan tanaman lainnya, yang penting untuk menjaga kelestarian

ekosistem dan pemanfaatan yang adil (Parake dan Arisandi., 2020). Tantangan muncul terkait legalitas hak tanah adat dan konversi lahan untuk perkebunan kelapa sawit serta pembangunan infrastruktur, yang dapat mengurangi luas kawasan repong damar. Pengelolaan yang tidak tepat juga berpotensi merusak tanah dan hasil tanaman. Meski demikian, repong damar memiliki peluang besar untuk pengelolaan berkelanjutan melalui pengetahuan lokal dan peningkatan kesadaran konservasi, yang didukung oleh kebijakan yang lebih baik untuk kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat (Aidi, 2020). Contoh hasil damar untuk meningkatkan perekonomian terdapat pada Gambar 5



Gambar 5. Resin Damar (*Anthoshorea javanica*)

2.7. Konservasi Dan Ancaman Terhadap Keanekaragaman Hayati Repong Damar

Perubahan iklim dan alih fungsi lahan menjadi ancaman besar bagi keberlanjutan sistem repong damar. Perubahan pola curah hujan, suhu yang semakin tinggi, dan cuaca ekstrem dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman damar dan tanaman pendamping lainnya. Alih fungsi lahan untuk perkebunan kelapa sawit atau pembangunan infrastruktur juga mengurangi luas kawasan repong damar, yang mengakibatkan hilangnya habitat bagi berbagai spesies. Penurunan keanekaragaman hayati ini dapat mengganggu keseimbangan ekosistem yang ada dalam sistem agroforestri tersebut (Jainuddin, 2023).

Konflik kepentingan antara pemanfaatan sumber daya alam dan konservasi merupakan tantangan signifikan dalam pengelolaan repong damar. Masyarakat lokal cenderung lebih fokus pada pemanfaatan jangka pendek untuk pendapatan, seperti hasil damar, kopi, dan lada, sementara kebutuhan konservasi sering kali dianggap sekunder. Hal ini dapat menyebabkan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam tanpa mempertimbangkan kelestariannya. Konflik ini semakin rumit dengan adanya tekanan eksternal, seperti proyek pembangunan yang mengancam kawasan hutan repong damar, yang mengarah pada ketidakseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian, seperti pembukaan akses jalan baru ke hutan (Ariyanti dkk., 2018).

Strategi konservasi berbasis kearifan lokal telah terbukti efektif dalam menjaga keanekaragaman hayati di repong damar. Masyarakat lokal di Pesisir Barat menerapkan berbagai praktik konservasi, seperti rotasi tanaman, penanaman tanaman penutup tanah, dan pemangkasan selektif pohon damar untuk menjaga keberagaman vegetasi. Pengetahuan tradisional ini memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan dan tetap menjaga kelestarian ekosistem. Selain itu, prinsip-prinsip pengelolaan berbasis adat yang menekankan keberlanjutan menjadi bagian integral dari strategi konservasi ini (Laura, 2019).

2.8. Studi-Studi Terdahulu Terkait Etnobotani Dan Repong Damar

Etnobotani adalah disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan, khususnya bagaimana masyarakat tradisional menggunakan tumbuhan untuk berbagai kebutuhan. Di Indonesia, studi etnobotani telah banyak dilakukan, terutama pada suku-suku yang hidup di daerah pedalaman, seperti suku Dayak dan Toraja, yang memiliki pengetahuan luas mengenai pemanfaatan tumbuhan untuk obat, pangan, dan upacara adat (Hikmah, 2018). Secara global, etnobotani juga memiliki peran penting dalam pengembangan obat-obatan dan konservasi, dengan banyak penelitian yang mengidentifikasi tanaman obat dari hutan tropis yang digunakan oleh masyarakat adat untuk menyembuhkan berbagai penyakit (Anggraini, 2022). Penelitian ini memperlihatkan pentingnya

pengetahuan lokal dalam melestarikan keanekaragaman hayati dan mendukung kesehatan manusia.

Penelitian tentang keanekaragaman hayati di repong damar telah dilakukan untuk memahami struktur vegetasi dan pentingnya sistem agroforestri ini dalam melestarikan keanekaragaman hayati. Repong damar, yang merupakan sistem agroforestri khas di Pesisir Barat, Lampung, mengintegrasikan tanaman damar dengan tanaman pangan dan komoditas lainnya. Sistem ini mendukung konservasi spesies langka dan endemik serta menjaga keseimbangan ekosistem. Pentingnya repong damar dalam mendukung keanekaragaman flora dan fauna lokal, yang menjadi penting bagi kelestarian alam serta perekonomian masyarakat setempat (Winarno dkk., 2023),

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan tentang etnobotani dan keanekaragaman hayati di Indonesia, khususnya di repong damar, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang memfokuskan pada hubungan antara pengetahuan tradisional masyarakat lokal dan pengelolaan berkelanjutan repong damar. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada aspek teknis pengelolaan dan keanekaragaman hayati, namun sedikit yang membahas kontribusi pengetahuan lokal dalam konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan (Masya dkk., 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana masyarakat lokal di Pesisir Barat menggunakan pengetahuan tradisional mereka dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, yang dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian ekosistem repong damar serta kesejahteraan masyarakat.

2.9. Etnografi

Etnografi dalam kajian etnobotani digunakan untuk menggali pengetahuan tradisional masyarakat terkait pemanfaatan tumbuhan, baik untuk obat-obatan, pangan, maupun ritual budaya (Ulfa dkk., 2024). Pendekatan ini menekankan keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pencatatan naratif, sehingga pengetahuan lokal yang bersifat turun-temurun dapat terdokumentasi secara komprehensif. Etnografi tidak hanya berfungsi mendeskripsikan daftar spesies

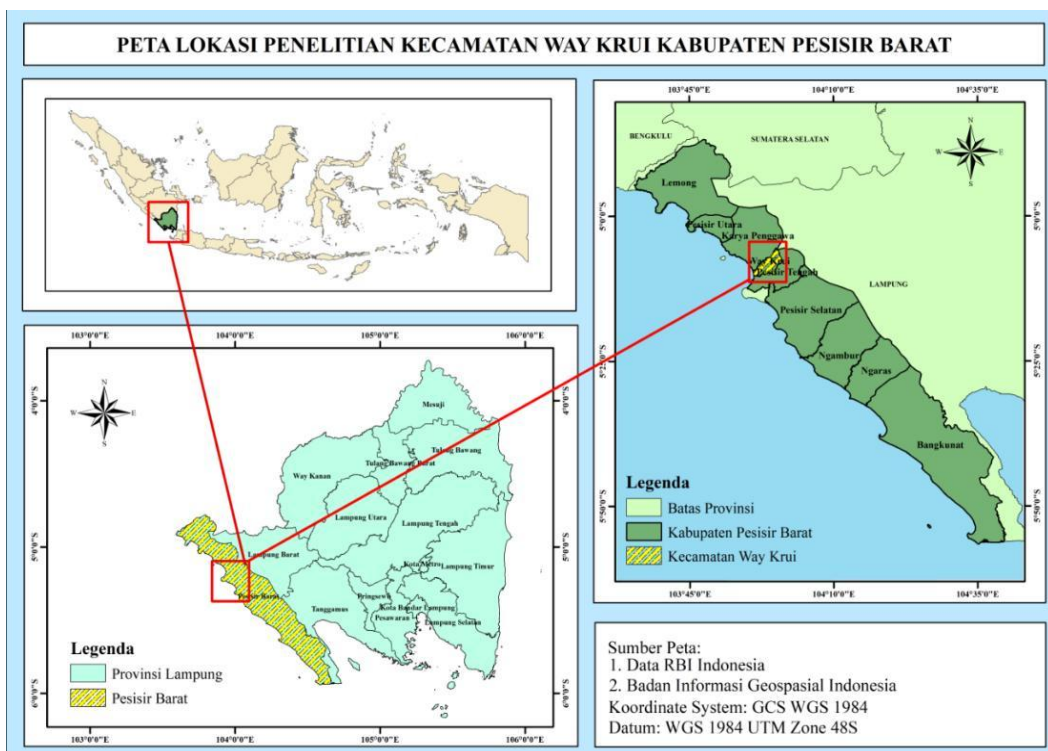
yang digunakan, tetapi juga memahami konteks sosial, simbolik, dan spiritual di balik praktik pemanfaatan tumbuhan. Dengan demikian, metode ini membantu menjelaskan relasi antara pengetahuan ekologi tradisional dan identitas budaya masyarakat lokal (Ulfa dkk., 2024).

Dalam perkembangan mutakhir, etnografi etnobotani tidak hanya berfokus pada dokumentasi pengetahuan, tetapi juga pada peranannya dalam konservasi biodiversitas dan keberlanjutan sosial-ekonomi. Studi etnobotani berbasis etnografi menekankan bagaimana praktik lokal dapat diintegrasikan dengan kebijakan konservasi hutan, agroforestri, dan pengelolaan sumber daya berkelanjutan (Putri dkk., 2024). Lebih jauh, pendekatan ini juga memperlihatkan dinamika perubahan pengetahuan tradisional akibat modernisasi, migrasi, dan perubahan ekologi, sehingga dapat memberikan dasar bagi strategi pelestarian yang lebih adaptif dan inklusif. Oleh karena itu, etnografi dalam etnobotani memiliki peran strategis sebagai jembatan antara pengetahuan tradisional dan ilmu pengetahuan modern untuk kepentingan konservasi dan pengembangan masyarakat lokal (Helida, 2021).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September- November 2025. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Way Kruai Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. Untuk menjelaskan secara lengkap maka di sajikan peta lokasi penelitian yang terdapat pada Gambar 6.



Gambar 6. Peta wilayah penelitian dan lokasi plot sampel

3.2 Alat dan Objek Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tally sheet* (untuk mencatat data vegetasi yang didapatkan di lapangan), lembar kuisioner (sebagai instrumen untuk mengumpulkan data dari masyarakat lokal, khususnya petani

atau pemilik repong), tali rafia (digunakan untuk membuat plot dengan ukuran 20x20 m, 10x10 m, 5x5 m, 2x2 m), pita meter (untuk mengukur diameter tanaman), hagameter (digunakan untuk mengukur tinggi tanaman), kantong sampel (digunakan untuk menyimpan sampel tanaman), Kamera (untuk mendokumentasikan bentuk morfologi tanaman serta kondisi lingkungan repong damar dan untuk menentukan lokasi geografis dari titik-titik pengamatan yang relevan) dan buku kunci determinasi tumbuhan (yang digunakan untuk mengidentifikasi spesies tumbuhan dan berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat) . Objek penelitian yang digunakan di lapangan berupa tumbuhan di areal repong damar dan masyarakat yang tinggal di sekitar Repong Damar Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

3.3.1 Analisis Vegetasi

a. Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Sampling*, yaitu membagi populasi ke dalam beberapa klaster berdasarkan perbedaan karakteristik, kemudian memilih satu atau beberapa klaster sebagai sampel (Juandi dkk., 2025). Penelitian ini, klaster dibentuk berdasarkan status lahan repong damar, yang secara empiris sangat dapat mempengaruhi keanekaragaman hayati serta pola pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat di Pesisir Barat.

Secara lebih rinci, terdapat dua bentuk pengelolaan repong damar yang menjadi dasar klaster, yaitu:

1. Repong damar pada tanah marga, yaitu lahan yang berada di luar kawasan hutan negara dan dikelola secara turun-temurun oleh masyarakat adat. Pengelolaan pada tanah ini didasarkan pada sistem warisan keluarga serta norma adat yang mengatur pemanfaatan dan pelestarian sumber daya hutan damar.
2. Repong damar pada kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT), yaitu lahan yang berada di dalam kawasan hutan negara dengan izin pengelolaan yang diatur oleh pemerintah. Pada kawasan ini, masyarakat tetap memanfaatkan

lahan untuk menanam damar dan tanaman campuran lainnya dengan memperhatikan ketentuan kehutanan yang berlaku.

Pada penelitian ini, tidak diterapkan intensitas *sampling* kuantitatif karena fokus utama adalah pada identifikasi dan dokumentasi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat dalam sistem repong damar, bukan pada analisis kuantitatif komposisi vegetasi secara menyeluruh. Beberapa studi menunjukkan bahwa dalam ekosistem dengan keanekaragaman hayati tinggi dan struktur vegetasi kompleks, seperti hutan tropis, penerapan intensitas *sampling* yang tinggi memang dapat meningkatkan akurasi data, namun juga memerlukan sumber daya yang lebih besar (Lisner *and* Leps, 2020). Sebaliknya, dalam penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif seperti studi ini, penggunaan teknik *sampling* berbasis kluster dinilai sudah memadai untuk memperoleh data representatif tanpa memerlukan intensitas *sampling* yang tinggi (Andrade *et al.*, 2019). Selain itu, status lahan diyakini memiliki pengaruh besar terhadap variasi pemanfaatan keanekaragaman hayati, karena berkaitan erat dengan tingkat legalitas, intensitas pengelolaan, serta tekanan sosial-ekologi pada masing-masing kawasan.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara lebih komprehensif hubungan antara status lahan dengan praktik etnobotani masyarakat di sistem repong damar di Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat.

b. Pembuatan plot

Plot pengamatan dibuat menggunakan metode petak bersarang untuk mencakup seluruh fase pertumbuhan tumbuhan. Setiap kluster pengelolaan terdiri dari 4 plot utama, sehingga total keseluruhan menjadi 12 plot. Setiap plot utama berukuran 20×20 meter untuk fase pohon. Di dalamnya terdapat sub-petak berukuran 10×10 meter untuk fase tiang, 5×5 meter untuk fase sapihan, dan 2×2 meter untuk fase semai serta tumbuhan bawah. Penyesuaian ukuran ini dilakukan agar seluruh strata pertumbuhan dapat diamati secara menyeluruh dalam satu sistem pengamatan. Penyusunan petak bersarang ini bertujuan untuk memperoleh data vegetasi yang representatif dan mendalam pada tiap tahapan pertumbuhan (La dan Asiah., 2024).

c. Parameter yang diukur

Analisis vegetasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui struktur dan komposisi jenis tumbuhan yang terdapat di kawasan repong damar. Parameter yang diukur meliputi jenis tumbuhan, jumlah individu, diameter batang pada ketinggian dada (DBH), tinggi pohon, dan frekuensi kemunculan dihitung berdasarkan keberadaan jenis tertentu dalam seluruh plot pengamatan. Pengukuran diameter dilakukan pada tumbuhan fase pohon dan pancang untuk mengetahui tingkat dominansi spesies, sedangkan tinggi pohon diukur untuk memperkirakan stratifikasi dan produktivitas vegetasi. Sedangkan pengukuran frekuensi untuk mengetahui persebaran tiap jenis tumbuhan antar plot. Pengukuran parameter tersebut penting untuk memperoleh data yang akurat mengenai keberagaman jenis penyusun vegetasi, sehingga dapat diketahui spesies yang dominan serta peran ekologis masing-masing dalam membentuk ekosistem repong damar Kecamatan Way Kruai.

d. Pengukuran parameter

- Identifikasi jenis keanekaragaman hayati repong damar yang dilakukan langsung di lapangan dengan menggunakan Buku Panduan Pengenalan Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati repong damar .
- Diameter pohon diukur setinggi dada atau pada ketinggian 1,3 m dari pangkal batang untuk jenis tanaman yang tidak memiliki banir dan akar nafas. Untuk jenis tanaman yang memiliki banir dan akar nafas pengukuran diameter dilakukan pada ketinggian 20 cm diatas banir atau akar nafas tertinggi. Pengukuran lingkaran batang dilakukan menggunakan pita meter berskala 1 mm.
- Tinggi pohon yang diukur adalah tinggi total, yaitu tinggi dari pangkal pohon sampai dengan pucuk pohon tertinggi dengan menggunakan Hagameter.
- Jumlah individu spesies diukur dengan cara menghitung banyaknya individu di lapangan pada tabel *tallysheet* pengamatan.

3.3.2 Etnografi

Etnografi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang menekankan keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan masyarakat untuk memahami praktik, makna, serta pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Sadewa dan Kilawati., 2024). Dalam konteks etnobotani, etnografi memiliki peran penting untuk menggali dan mendokumentasikan hubungan masyarakat dengan tumbuhan, baik dari segi pemanfaatan sebagai obat, pangan, maupun sarana ritual, sekaligus memahami nilai simbolik dan praktik konservasi tradisional yang menyertainya. Adapun teknik yang digunakan pada etnografi adalah sebagai berikut:

a. Sampling

Pengambilan sampel menggunakan metode *snowball* sampling. Metode ini sangat efektif digunakan dalam penelitian etnografi yang melibatkan komunitas atau kelompok yang sulit dijangkau atau tersembunyi. Penggunaan *snowball* sampling dalam etnografi masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan tentang teknik ini atau kurangnya pemahaman mengenai konteks penggunaannya yang spesifik. Metode ini juga memiliki potensi bias seleksi karena partisipan cenderung merekrut individu dengan karakteristik serupa, sehingga dapat mempengaruhi keberagaman data yang diperoleh (Ananda dan Albina., 2025).

b. Informasi yang dikumpulkan

Informasi yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah melalui teknik wawancara, peneliti dapat mengidentifikasi spesies tumbuhan yang dianggap penting, langka, pemanfaatan tumbuhan atau memiliki nilai budaya dan ekonomi bagi masyarakat setempat. Sementara itu, observasi dilakukan secara langsung di lapangan dengan mencatat kondisi ekologis, pola persebaran spesies, serta interaksi antar-komponen ekosistem di repong damar. Observasi juga berguna untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara serta mendokumentasikan aktivitas masyarakat dalam pengelolaan hutan secara lestari (Warda, 2025). Kombinasi kedua teknik ini memungkinkan peneliti

untuk memahami hubungan antara keanekaragaman hayati dan praktik pengelolaan lokal dalam sistem agroforestri tradisional yang ada di wilayah Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung.

c. Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan pengamatan secara langsung di lapangan. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat yang dapat memberikan informasi dengan akurat dan berpengetahuan baik mengenai lingkungan dan keanekaragaman jenis tumbuhan berkhasiat. Proses dimulai dengan memilih informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai pemanfaatan tumbuhan di repong damar, seperti tokoh adat, tabib tradisional, dan petani damar yang aktif terlibat dalam pengelolaan lahan secara turun-temurun (Julung dkk., 2018). Informan awal ini kemudian merekomendasikan individu lain yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan serupa, sehingga terbentuk jaringan responden yang relevan dan kredibel. Wawancara dengan responden dilakukan dengan menggunakan kuisioner.

d. Observasi

Observasi etnografi dalam penelitian keanekaragaman hayati di repong damar memegang peranan penting untuk memahami secara mendalam hubungan antara manusia dan lingkungannya. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mencatat jenis flora dan fauna yang ada, tetapi juga mengamati praktik sehari-hari masyarakat dalam mengelola dan melestarikan hutan damar secara partisipatif dan berkelanjutan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menyelami nilai-nilai budaya, kepercayaan, serta kearifan lokal yang menjadi landasan dalam pelestarian keanekaragaman hayati. Dengan cara tinggal bersama masyarakat, mengikuti kegiatan mereka, serta terlibat dalam diskusi informal, peneliti dapat menangkap makna simbolik dari praktik pengelolaan hutan, seperti upacara adat penanaman damar atau pantangan dalam pengambilan hasil hutan non-kayu. Observasi etnografi ini memperkuat data kualitatif yang kaya konteks, yang sangat penting untuk merancang strategi

konservasi berbasis masyarakat secara efektif di wilayah repong damar (faletahan dkk., 2024).

e. Dokumentasi

Dokumentasi praktik etnofarmakologi penggunaan keanekaragaman hayati di repong damar oleh masyarakat Way Krui akan disajikan dalam bentuk dokumen tertulis. Dokumen tertulis ini berupa jurnal penelitian, laporan dan artikel ilmiah yang menggambarkan praktik etnofarmakologi, termasuk informasi tentang tanaman obat, bahan bangunan, dan bahan industri.

3.4 Analisis Data

3.4.1 Indeks Nilai Penting

a. Nilai Penting Spesies

Nilai penting satu spesies pada habitanya dianalisis menggunakan perhitunagn Indeks nilai penting yang dihitung dengan beberapa langkah sebagai berikut:

- **Kerapatan dan Kerapatan Relatif**

$$\text{Kerapatan (K)} = \text{Jumlah individu/Luas petak contoh (individu/ha)}$$

$$\text{Kerapatan relative (Kr)} = (\text{Kerapatan suatu jenis/Kerapatan total}) \times 100\%$$
- **Frekuensi dan Frekuensi Relatif**

$$\text{Frekuensi (F)} = \text{Jumlah plot ditemukannya suatu jenis/ Total jumlah plot}$$

$$\text{Frekuensi Relative (Fr)} = (\text{Frekuensi suatu jenis / Total frekuensi seluruh jenis}) \times 100\%$$
- **Dominansi dan Dominansi Relatif**

$$\text{Dominasi (D)} = \text{Jumlah luas bidang dasar suatu jenis/Luas petak contoh}$$

$$\text{Dominasi relative (Dr)} = (\text{Dominasi suatu jenis/Total dominasi seluruh jenis}) \times 100\%$$
- **Indeks Nilai Penting**
 Indeks Nilai penting suatu jenis, didapatkan dari hasil penjumlahan kerapatan relatif, frekuensi relatif dan dominansi relatif dari satu spesies (Nasrudin dan Yuliana., 2020)

$$\text{Indeks Nilai Penting (INP)} = \text{KR} + \text{FR} + \text{DR}$$

b. Keragaman Jenis

Keragaman jenis tanaman penyusun vegetasi pada setiap tahap pertumbuhan dianalisis menggunakan Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (*Shannon's index*) (Janna dan Dwi., 2020) yang dihitung dengan persamaan berikut:

$$H' = - \sum_{i=1}^s (p_i \ln p_i)$$

$$p_i = n_i/N$$

Keterangan :

H' = Indeks keragaman ShannonWiener

s = Jumlah jenis dalam komunitas

n_i = Jumlah individu jenis ke- i

$\ln$ = Logaritma natural

N = Jumlah total individu seluruh jenis

Apabila nilai indeks keanekaragaman jenis (H') lebih dari 3 maka keanekaragaman jenis tergolong tinggi atau melimpah, apabila nilai indeks keanekaragaman jenis (H') lebih dari 1 dan kurang dari 3 maka keanekaragaman jenis tergolong sedang, dan apabila nilai indeks keanekaragaman jenis (H') kurang dari 1 maka indeks keanekaragaman jenis tergolong rendah.

c. Kekayaan Jenis

Kekayaan jenis dihitung menggunakan Indeks Kekayaan Jenis Margalef dengan rumus sebagai berikut:

$$D_{mg} = (S-1)/\ln N$$

Keterangan:

D = Indeks Kekayaan jenis Margalef

S = Jumlah jenis dalam habitat

N = Jumlah total individu seluruh jenis dalam habitat

Kriteria nilai Indeks Kekayaan Jenis Margalef adalah rendah jika $D < 2,5$; sedang jika $2,5 < D < 4$ dan tinggi jika $D > 4$. (Badderan dkk., 2021).

d. Kemerataan Jenis

Kemerataan jenis dihitung dengan merujuk pada rumus Pielow evenness indices:

$$E = H' / \ln S$$

Keterangan:

E = Indeks Kemerataan

H' = Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

Kriteria Indeks Kemerataan Jenis adalah rendah jika nilainya $E < 0,31$; sedang jika $0,31 < E < 1$; dan tinggi jika $E > 1$. (Baddeley dkk., 2021).

3.4.2 Analisis Data Bentuk Pemanfaatan

Data dianalisis untuk mengetahui beberapa parameter terkait pemanfaatan tanaman berkhasiat obat. Beberapa parameter tersebut adalah perhitungan SUV (*Species Use Value*), PPV (*Plant Part Value*), dan FL (*Fidelity Level*). (Ifnaini dkk., 2023)

a. Nilai Guna Spesies Tumbuhan/ SUV (*Species Use Value*)

Nilai guna spesies tumbuhan (SUV) digunakan untuk menghitung nilai guna suatu spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat. SUV satu jenis tanaman dihitung dengan formulasebagai berikut:

$$SUV = \frac{\sum UV_{is}}{ni}$$

Keterangan :

UV_{is} = nilai guna spesies tumbuhan

$\sum UV_{is}$ = jumlah manfaat yang disebutkan dari suatu spesies

ni = jumlah responden yang diwawancara

b. Nilai Bagian Tumbuhan/ PPV (*Plant Part Value*)

Perhitungan persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan (batang, daun, akar, bunga, kulit batang, buah), dilakukan menggunakan rumus :

$$PPV (\%) = \frac{\sum \text{Kegunaan organ tumbuhan suatu jenis}}{\sum \text{Kegunaan seluruh organ suatu jenis}} \times 100\%$$

Keterangan :

PPV (%) = nilai penggunaan organ tumbuhan

$\sum RU$ (Plant part) = Jumlah kegunaan organ tumbuhan suatu jenis

$\sum RU$ = Jumlah kegunaan seluruh organ suatu jenis

c. Tingkat Keyakinan/ FL (*Fidelity Level*)

Tingkat keyakinan atau FL digunakan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat untuk mengobati penyakit tertentu oleh responden. FL dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$FL (\%) = \frac{Np}{N} \times 100$$

Keterangan :

FL = tingkat keyakinan

Np = jumlah responden yang menyebutkan spesies untuk penggunaan tertentu

N = total responden yang menyebutkan spesies untuk berbagai penggunaan

3.4.3 Dokumentasi Praktik Etnobotani

Dokumentasi praktik etnobotani pemanfaatan tumbuhan di kawasan Repong Damar oleh masyarakat Way Krui, Lampung Barat, akan disajikan dalam bentuk dokumen tertulis. Dokumen ini berupa jurnal penelitian, laporan, dan artikel ilmiah yang merekam berbagai aspek pemanfaatan tumbuhan, termasuk jenis-jenis tumbuhan yang digunakan, cara pengolahannya, serta nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan pengetahuan lokal yang melekat dalam praktik tradisional tersebut. Informasi ini bertujuan untuk menggambarkan keterkaitan erat antara masyarakat dan keanekaragaman hayati di repong damar dalam konteks kehidupan sehari-hari.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Adapun simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keanekaragaman hayati tumbuhan di repong damar Kecamatan Way Krui menunjukkan kondisi ekosistem yang stabil dan terpelihara, yang terlihat dari nilai INP yang menempatkan damar sebagai spesies dengan peran ekologis paling dominan, nilai keanekaragaman *Shannon-Wiener* (H') berada pada kategori sedang hingga tinggi, nilai kekayaan jenis *Margalef* (Dmg) yang menunjukkan jumlah spesies yang tinggi serta nilai kemerataan jenis (E) yang mendekati 1.
2. Pemanfaatan keanekaragaman hayati secara tradisional oleh masyarakat Kecamatan Way Krui menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan etnobotani yang kuat, terstruktur, dan diwariskan secara turun-temurun, yang terlihat dari beragam jenis tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan, pangan, kerajinan, bahan bangunan, dan keperluan budaya. Pola pemanfaatan yang lebih banyak menggunakan bagian tanaman yang dapat pulih, seperti daun, menunjukkan bahwa masyarakat menerapkan praktik pengelolaan sumber daya alam yang selektif dan secara alami bersifat konservatif, sehingga mendukung kelestarian ekosistem repong damar.
3. Bahwa praktik etnobotani dan keanekaragaman hayati untuk keperluan pangan, obat, spritual, kerajinan dan bahan bangunan terkonfirmasi ada dan hidup dalam masyarakat repong damar di Way Krui telah berhasil di dokumentasikan didalam hasil penelitian ini. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa repong damar tidak semata berfungsi sebagai sistem produksi, tetapi juga sebagai ruang budaya dan ekologi tempat pengetahuan tradisional tetap hidup.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sejumlah saran dapat diajukan guna memperkuat keberlanjutan pengelolaan repong damar di Kecamatan Way Kruui adalah sebagai berikut:

1. Pemantauan rutin keanekaragaman hayati, pelestarian damar sebagai spesie utama, serta rehabilitasi lahan dengan memprioritaskan tumbuhan lokal, disertai upaya pelestarian pengetahuan etnobotani melalui pendokumentasian, pendidikan mengenai potensi biologis serta ekonomis tumbuhan tradisional
2. Penguatan kelembagaan lokal untuk aturan adat, tata kelola pemanenan dan praktik pengelolaan dapat berjalan konsisten dengan dukungan kebijakan pemerintah
3. Penelitian lanjutan yang difokuskan pada biprospeksi tumbuhan yang memiliki potensi untuk penyakit berbahaya, seperti diabetes, hipertensi dan kanker, sekaligus untuk keberlanjutan ekosistem repong damar dan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A., Navia, Z. I., Jamil, M., Suwardi, A. B. 2023. The diversity and traditional knowledge of wild edible vegetables in Aceh, Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*. 26: 1-16
- Aidi, N. 2022. *Pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian tradisi pengelolaan repong damar pada masyarakat petani damar di Desa Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Albuquerque, U. P., Maroyi, A., Ladio, A. H., Pieroni, A., Abbasi, A. M., Toledo, B. A., Ferreira Júnior, W. S. 2024. Advancing ethnobiology for the ecological transition and a more inclusive and just world: a comprehensive framework for the next 20 years. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 20(1): 18.
- Amalia, Y. 2022. *Analisis persepsi masyarakat terhadap pengelolaan repong damar berkelanjutan di Pekon Kota Batu Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat*.
- Anata, R. R., Anata, R. R. 2025. Analisis kerusakan lingkungan akibat praktik pertanian kentang intensif terhadap objek wisata di kawasan dataran tinggi Dieng. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*. 43(1): 57-68. DOI:
- Ananda, N., Albina, M. 2025. Kajian metode etnografi untuk penelitian di Bidang Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*. 2(4): 368-379.
- Andesmora, E. V., Putri, F. M., Oktaviani, W. B., Saputra, D. Y. 2022. Zingiberaceae: jenis dan pemanfaatannya oleh masyarakat lokal Jambi. *EDU-BIO: Jurnal Pendidikan Biologi*. 5(2): 80-90.

- Andrade, B. O., Boldrini, I. I., Cadenazzi, M., Pillar, V. D., Overbeck, G. E. 2019. Grassland vegetation sampling-a practical guide for sampling and data analysis. *Acta Botanica Brasilica*. 33(4): 786-795.
- Andriani, R., Alina, Y. 2024. Studi etnobotani keanekaragaman dan pemanfaatan tanaman lokal pada kawasan ladang di Desa Sidonganti, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. *Biology Natural Resources Journal*. 3(1): 35-39. DOI:
- Anggraini, D. 2022. *Kajian Etnobotani masyarakat sekitar Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam Provinsi Jambi*.
- Aristin, N. F., Taryana, D., Ruja, I. N. 2024. *Wetland Studi Kasus Dinamika Wilayah Banjarmasin*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Ariyanti, D., Wijayanto, N., Hilwan, I. 2018. Keanekaragaman jenis tumbuhan dan simpanan karbon pada berbagai tipe penggunaan lahan di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. *Journal of Tropical Silviculture* 9(3): 167-174. DOI:
- Asmemare, K., Nitibaskara, T. U., Lidiawati, I. 2015. Potensi etnobotani masyarakat desa sekitar hutan (Studi Kasus di Desa Tamanjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Banten). *Jurnal Nusa Sylva*. 15(1): 38-46. DOI:
- Baderan, D. W. K., Rahim, S., Angio, M., Salim, A. I. B. 2021. Keanekaragaman, pemerataan, dan kekayaan spesies tumbuhan dari geosite potensial benteng otanaha sebagai rintisan pengembangan geopark provinsi Gorontalo. *Al-Kauniyah: Jurnal Biologi*. 14(2): 264-274.
- Bhaskara, D. R. 2017. *Karbon tersimpan pada repong damar Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat*.
- Batoro, J. 2015. *Pengelolaan lingkungan: Dengan pendekatan etnobiologi-etnobotani*. Universitas Brawijaya Press.
- Bundi, T., Lopez, L. F., Habert, G., Zea Escamilla, E. 2024. Bridging housing and climate needs: Bamboo construction in the Philippines. *Sustainability*. 16(2): 498.

- Dako, F. X., Ora, Y. A., Ranta, F., Benu, Y., Paga, B., Aramak, F. S., Pujiono, E. 2025. Traditional agroforestry models based on local knowledge in the mount mutis-timau highlands, Timor Island, Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*.15(2): 192-192.
- Dewi, F. K., Rosyidi, N. W., Cahyati, S. 2019. *Manfaat kunyit (Curcuma longa) dalam Farmasi*. Surakarta, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
- Dewi, N., Kurnianto, A. S. From Bean to Biosphere: Vegetation dynamics and biodiversity in arabica coffee agroforestry at ijen geopark. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology*. 10(1): jtbb12405-jtbb12405.
- Doria, C., Safe'i, R., Iswandaru, D., Kaskoyo, H. 2021. Fauna biodiversity as one of Repong Damar forest health indicators. *In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 886 (1):p. 012036. IOP Publishing.
- Duryat, D., Dewantara, P. A. A., Santoso, T., Hidayat, W. 2023. Extended fermentation and physical scarification to break dormancy in Aren (*Arenga pinnata*) seeds. *International Journal of Design and Nature and Ecodynamics*. 18(4): 931-937.
- Effendi, R., Salsabila, H., Malik, A. 2018. Pemahaman tentang lingkungan berkelanjutan. *Modul*. 18(2): 75-82. DOI:
- Eni, N. N. S., Sukenti, K., Aida, M., Rohyani, I. S. 2019. Studi etnobotani tumbuhan obat masyarakat komunitas Hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*. 7(3): 121-128.
- Estede, S., Juansa, A., Sugiyanto, S., Suriani, R. 2025. *Pemanfaatan herbal dalam kesehatan modern*. Star Digital Publishing.
- Faletehan, A. F. 2023. Kemiskinan kronis berkelanjutan di masyarakat kawasan hutan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 12(1):18-28. DOI:

- Faletehan, A. F., Mauludin, M. F., Hakim, A. K. 2024. Model kelembagaan adat desa dalam membangun ekonomi produktif masyarakat. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. 8(1): 46-57.
- Fauzy, A., Asy'ari, A. A. 2020. Studi etnobotani tanaman obat di wilayah Jawa Timur dan pemanfaatannya sebagai media edukasi masyarakat berbasis website. *Pedago Biologi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*. 8(2): 46-52.
- Firmansyah, A., Dewi, N., Haryadi, N. T., Kurnianto, A. S. 2023. Keanekaragaman vegetasi pada sistem agroforestri berbasis kopi di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. *Journal of Tropical Silviculture*. 14(02): 97-105.
- Firnanda, E., Harianto, S. P., Winarno, G. D., Wulandari, C., Dewi, B. S., Fitriana, Y. R. 2020. Persepsi masyarakat daerah penyangga terhadap fungsi ekologi Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*. 2(3): 422-436. DOI:
- Hadiyan, Y. 2015. Pentingnya integrated approach dalam konservasi keragaman jenis dan sumberdaya genetik damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. *In Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversity Indonesia*. 1(4): pp. 702-706.
- Harianto, S. P., Dewi, B. S., Bintoro, A. 2024, September. Conservation of dynamic vegetation of Repong Damar. *In AIP Conference Proceedings*. 297(1). p. 050048). AIP Publishing LLC.
- Hariyanto, S. P., Rusita, R., Febryano, I. G., Dewi, B. S., Ayuningtyas, C. M., Handayani, T., Gunawan, R. 2022. Penyuluhan kepada masyarakat Pekon Pahmungan dalam pelestarian Repong Damar di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. Repong Damar: *Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan*. 1(1). DOI:
- Hartoyo, A. P. P., Karlinasari, L., Setiajiati, F., Wijayanto, A. K., Rifana, H. Z., Madani, H. N., Siregar, U. J. 2025. Estimating vegetation density dynamics, tree diversity, and carbon stock in the agroforestry system of the community forest in Bogor Regency, Indonesia. *Jurnal Sylva Lestari*. 13(1): 120-144.

Haziki, H. 2021. Studi etnobotani tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat di kelurahan setapak kecil singkawang. *Biocелеbes*. 15(1): 76-86.

Helida, A. 2021. Integrasi etnobiologi dan konservasi. *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*. 4(1): 18-25. DOI:

Hikmah, A. M. 2018. *Etnobotani tumbuhan untuk kesehatan reproduksi oleh masyarakat Dayak Kenyah di Kecamatan Bahau Hulu Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Huong, N. T. T. 2024. Diversity of woody plants in dak nong's natural forests, Vietnam. *Medicon Agriculture & Environmental Sciences*. 7: 45-59.

Ifnaini, R. W., Kartini, P. R., Bhagawan, W. S. 2023. Studi etnobotani purwoceng (viagra of java) di lereng Gunung Lawu, Jawa Timur, Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Farmasi UNIPMA (SNAPFARMA)*. 1(1):112-119.

Ilango, S., Sahoo, D. K., Paital, B., Kathirvel, K., Gabriel, J. I., Subramaniam, K., Nirmaladevi, R. 2022. A review on annona muricata and its anticancer activity. *Cancers*. 14(18): 4539.

Indradewa, I. D., St, D. A. 2021. *Etnoagronomi Indonesia*. Penerbit Andi.

Ismail, I. A., Mawardi, M., Kurniawati, D., Arif, K. 2024. *Dari warisan leluhur ke Laboratorium Modern: Etnosains Mewarnai Pembelajaran IPA*.

Istiawati, N. F. 2016. Nilai-nilai kearifan ekologis masyarakat adat Krui sebagai alternatif sumber belajar IPS SD-SMP Di Pesisir Barat Lampung. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 8(2): 173-186. DOI:

Iweala, E. J., Uche, M. E., Dike, E. D., Etumnu, L. R., Dokunmu, T. M., Oluwapelumi, A. E., Ugbogu, E. A. 2023. Curcuma longa (*Turmeric*): Ethnomedicinal uses, phytochemistry, pharmacological activities and toxicity profiles A review. *Pharmacological Research-Modern Chinese Medicine*. 6: 100222.

Jainuddin, N. 2023. Dampak deforestasi terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistem. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*. 1(2): 131-140.

- Janna, M., Dwi, R. 2020. Keanekaragaman jenis tumbuhan *Pteridophyta* (Paku-Pakuan) Di Kawasan Curug Panjang Desa Durian Remuk Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya (JB&P)*. 7(1): 19-22.
- Joseph, B., Jini, D. 2021. Antidiabetic effects of *Momordica charantia* (bitter melon) and its medicinal potency. *Asian pacific journal of tropical disease*. 3(2): 93-102.
- Juandi, D., Amalia, R., Asmah, S. N., Suryaningsih, Y. 2025. Analisis kluster karakteristik mahasiswa pendidikan matematika Universitas Lambung Mangkurat. *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika*. 13(2): 331-344.
- Julung, H., Supiandi, M. I., Ege, B., Mahanal, S., Zubaidah, S. 2018. Analisis sumber pengetahuan tradisional tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat suku dayak desa. *Proceeding of Biology Education*. 2(1): 67-74.
- Karim, F. F., Irundu, D., Idris, A. I., Ramli, M. A. 2025. Kajian etnobotani tumbuhan obat hutan oleh masyarakat Desa Pamoseang Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa. Pangale: *Journal of Forestry and Environment*. 5(1): 32-41.
- Kurnianto, A. S., Dewi, N., Sulistyowati, H., Siddiq, A. M., Ratnasari, T., Khowatini, H., Firdaus, A. S. 2025. Sustaining biodiversity and ecological roles in a Heritage Landscape: The role of coffee agroforestry in Kluncing, Indonesia. *HAYATI Journal of Biosciences*. 32(2): 459-471.
- La, M. R., Asiah, S. 2024. Komposisi, struktur, dan pola distribusi vegetasi sekitar Telaga Nita Kelurahan Sulamadaha Kecamatan Pulau Ternate Kota Ternate. *Jurnal Forest Island*. 2(3): 11-24.
- Laczko-Zöld, E., Csupor-Löffler, B., Kolcsár, E. B., Ferenci, T., Nan, M., Tóth, B., Csupor, D. 2024. The metabolic effect of *Momordica charantia* cannot be determined based on the available clinical evidence: a systematic review and meta-analysis of randomized clinical trials. *Frontiers in Nutrition*. 10: 1200801.
- Lestari, T. D., Wardani, T. S., Rohmana, V. M. 2025. Uji efektivitas antibakteri ekstrak dan Ffraksi bunga telang (*Clitoria Ternatea L.*) terhadap pertumbuhan *Staphylococcus Aureus* ATCC 25923: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. 3(3): 248-264.

- Lisner, A., Lepš, J. 2020. Everyone makes mistakes: Sampling errors in vegetation analysis-The effect of different sampling methods, abundance estimates, experimental manipulations, and data transformation. *Acta Oecologica*. 109: 103667.
- Lubis, Y. 2024. Analisis faktor produksi aren genjah (*Arenga pinnata*) di Kabupaten Deli Serdang (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lusi, M. 2021. Genus annona: fitokimia, aktivitas antioksidan dan antikanker (Doctoral dissertation, ANDALAS UNIVERSITAS).
- Ma'ruf, M. A., Arifin, Y. F., Asy'ari, M. 2023. Utilization pattern and potential of gelam wood (*Melaleuca cajuputi* Powell) as a foundation structure. *GEOMATE Journal*. 25(107): 25-32.
- Marpaung, A., Fitmawati, F., Nobis, M. 2025. *Wild plants in traditional markets of the Jakarta Metropolitan Area and their use in Indonesian culture: an ethnobotanical survey*.
- Masya, S., Sangadji, I. M., Isan, M. 2025. Pengelolaan hutan kemasyarakatan sebagai upaya konservasi dan peningkatan ekonomi di Papua Barat Daya. *Agriva Journal (Journal of Agriculture and Sylva)*. 3(1): 12-17.
- Millang, S., Yuniati, E., Paembonan, S. A., Arty, B., Makkasau, A. R. 2024. Ethnobotany of the Kombong agroforestry system and tongkonan conservation in the Toraja Tribe, South Sulawesi, Indonesia. *Forest and Society*, 8(1): 271-295.
- Muflikhun, M. A., Nuryanta, M. I. 2024. *Komposit serat alam pengenalan: sifat mekanis-proses manufaktur dan perkembangannya*. UGM PRESS.
- Mulyanie, E., Romdani, A. 2017. Pohon aren sebagai tanaman fungsi konservasi. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*. 14(2): 11-17.
- Mulyoutami, E., Tata, H. L., Silvianingsih, Y. A., van Noordwijk, M. 2023. Agroforests as the intersection of instrumental and relational values of nature: gendered, culture-dependent perspectives?. *Current Opinion in Environmental Sustainability*. 62: 101293.

- Muqoffa, M., Himawan, K., Juwana, W. E., Adhi, R. 2024. Multifaceted role of construction materials in Javanese Vernacular Houses. *ISVS eJ*. 11: 60-95.
- Namukobe, J., Kiprotich, S., Adia, M. M., Sekandi, P., Byamukama, R. 2025. African endangered plants: their phytochemistry, ethnomedicine, and conservation strategies. *In Bioactive Secondary Metabolites from Medicinal Plants of Africa*. (pp. 151-180). Singapore: Springer Nature Singapore.
- Nugroho, A. S. 2023. Riset biodiversitas untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Taman Nasional Tanjung Puting. *In Prosiding Seminar Nasional Biologi*. 11: 8-15.
- Nasirudin, M., Yuliana, A. I. 2020. Indeks nilai penting serangga pada perkebunan apel semiorganik dan anorganik Desa Wonosari Pasuruan. *Exact Papers in Compilation (EPiC)*. 2(03): 287-292.
- Noor, I. A. 2023. Peran keanekaragaman hayati di Indonesia dalam mengatasi perubahan iklim global. *In Prosiding Seminar Nasional Biologi*. 3(2): 243-265).
- Novasari, D. 2022. *Potensi karbon tersimpan pada pola tanam agroforestry sederhana dan kompleks di kesatuan pengelolaan Hutan Batutege (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS LAMPUNG)*.
- Novita, W. 2024. *Kepercayaan dan praktik budaya lokal dalam pengelolaan lahan repong damar*. Pekon Pahmungan Pesisir BaRat
- Nurrosyidah, I. H., Riya, M. A., Ma'ruf, A. F. 2020. Studi etnobotani tumbuhan obat berbasis pengetahuan lokal di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*. 2(3): 169-185.
- Oktarina, N., Nopianti, H., Himawati, I. P. 2022. Kearifan lokal dalam pengelolaan Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. 6(1): 73-91.

- Pareke, J. T., Arisandi, F. 2020. Pengakuan masyarakat hukum adat dan perlindungan wilayah adat di Kabupaten Rejang Lebong. *Bina Hukum Lingkungan*. 4(2): 313-328.
- Pawera, L., Khomsan, A., Zuhud, E. A., Hunter, D., Ickowitz, A., Polesny, Z. 2020. Wild food plants and trends in their use: From knowledge and perceptions to drivers of change in West Sumatra, Indonesia. *Foods*. 9(9): 1240.
- Permatasari, A., Mosa, S. A., Winata, B., Rusniarsyah, L., Peniwidiyanti, P., Izzbilhaq, I. 2024. Tree species diversity and management in agroforestry pohpohan (*Pilea Melastomoides*): The case in the traditional zone of Gunung Halimun Salak National Park, Indonesia. *BIOTROPIA*. 31(3): 380-390.
- Putra, R. I. 2020. Pelaksanaan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P 83 Tahun 2016 tentang Perhutanan Sosial sebagai upaya Revitalisasi Taman Nasional Tesso Nilo. *Jurnal Hukum Respublica*. 19(2): 75-90. DOI:
- Putri, F. U., Arimas, N. W. E., Peanasari, A. R. I., Yuliaty, F. 2024. Pengelolaan berbasis kearifan lokal dalam menjaga keberlanjutan hutan adat Kalimantan. *In Prosiding Seminar Sosial Politik, Bisnis, Akuntansi dan Teknik*. (Vol. 6, pp. 251-257).
- Rahayu, Y. Y. S., Dwiartama, A., Rosleine, D., Irsyam, A. S. D. 2023. *Exploring wild, underutilized, and neglected edible plants in West Java, Indonesia: Ethnobotanical assessment, use trends, and potential for improved nutrition*.
- Qurniati, R., Febryano, I. G., Zulfiani, D. 2017. How trust influence social capital to support collective action in agroforestry development. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. 18(3): 1201-1206. DOI
- Rahmat, S. R. 2024. *Komposisi vegetasi dan potensi karbon tersimpan pada berbagai kemiringan lahan agroforestry*(Studi Kasus Gapoktan Wana Arba Lestari Desa Air Bakoman, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus).
- Rangkuti, A. B., Hartini, K. S., Susilowati, A., Rambey, R., HARAHA, M., Arinah, H., Ruhidi, A. 2023. Structure, composition and diversity of tree

- species in Martelu Purba Nature Reserve, North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas: Journal of Biological Diversity*. 24(1).
- Sadewa, A., Kilawati, A. 2024. Studi etnografi: kearifan lokal Maddoja Bine dalam tradisi pertanian masyarakat Bugis. *Jurnal Dieksis ID*. 4(2): 141-156.
- Saensouk, P., Saensouk, S., Boonma, T., Ragsasilp, A., Junsongduang, A., Chanthavongsa, K., Jitpromma, T. 2025. Plant species diversity and the interconnection of ritual beliefs and local horticulture in heet sip song ceremonies, Roi Et Province, Northeastern Thailand. *Horticulturae*. 11(6): 677.
- Saiba, Y., Ungirwalu, A., Murdjoko, A., Brearley, F. Q., Peday, M. H., Yowei, R. N., Sa'diyah, S. H. 2023. Ethnobotany and conservation applications in the Noken making by the Sougb Tribe of West Papua, Indonesia. *Biodiversitas* 24(8): 4577-4583.
- Santoso, T., Paridduar, R., Bintoro, A. 2023. Plant diversity under traditional agroforestry system of repong damar in Pesisir Barat District, Lampung Province, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. 24(8):
- Saranani, S., Himaniarwati, H., Yuliasri, W. O., Isrul, M., Agusmin, A. 2021. Studi etnomedisin tanaman berkhasiat obat hipertensi di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*. 7(1): 60-82.
- Sari, D. R. 2022. *Kajian etnobotani masyarakat sekitar Kphl Batutegi sebagai upaya mendukung kesejahteraan Hutan Lindung*.
- Sarikanon, C., Piromgarn, T., Egwutvongsa, S. 2024. Extraction of fibre from young bamboo for application in textile production. *Tekstilec*. 179-190.
- Sari, N., Suwardi, A. B., Indriaty, I. 2024. The diversity and use of ritual plants by the Alas tribe in Babul Rahmah sub-district, Southeast Aceh, Indonesia. *Jurnal Biologi Tropis*. 24(2b): 348-357.
- Sarumaha, M. 2024. Sains biologi dalam tradisi lokal: sosialisasi kepada masyarakat Teluk Dalam untuk pelestarian alam berdasarkan kearifan budaya. *HAGA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(2): 109-124. DOI:

- Setyowati, L. 2019. *Etnobotani tanaman Agroforestry dan persepsi konservasi oleh masyarakat adat Samin Dusun Jepang, Margomulyo Kabupaten Bojonegoro (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).*
- Susanti, A. D., Wijayanto, N., Hikmat, A. 2018. Keanekaragaman jenis tumbuhan obat di agroforestri repong damar kruai, provinsi lampung. *Media Konservasi*. 23(2): 162- 168.
- Susanti, A. D., Nahlunnisa, H., Farma, A. 2024. Etnobotani tumbuhan pangan masyarakat sekitar agroforestry repong damar Pahmungan, Provinsi Lampung. *Jurnal Silva Samalas*. 7(2): 14-20.
- Suwardi, A. B., Navia, Z. I., Sutrisno, I. H., Elisa, H. 2025. Ethnobotany of ritual plants in Malay culture: A case study of the Sintang community, Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*. 30: 1-35.
- Suwardi, A. B., Mukhtar, E. 2023. The diversity and traditional knowledge of wild edible fruits in Bengkulu, Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*. 25: 1-17.
- Syam, S. 2024. *Pengembangan media pembelajaran (E-Majalah) berbasis etnobotani: Tanaman obat di Suku Tana Toraja sebagai sumber belajar Biologi (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).*
- Tian, W. W., Liu, L., Chen, P., Yu, D. M., Li, Q. M., Hua, H., Zhao, J. N. 2025. Curcuma Longa (*turmeric*): from traditional applications to modern plant medicine research hotspots. *Chinese Medicine*. 20(1): 76.
- Trianto, A., Purnamasari, F., Paramita, F. S., Wicaksono, F. R., Ramadhan, F. A., Budiharta, S., Setyawan, A. D. 2024. Ethnobotany of wild edible plants used by local communities in three districts along the upper Bengawan Solo River, Central Java, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. 25(4).
- Ulhaqi, A. K. 2023. *Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dalam oleh Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Mentawak Kabupaten Merangin Sebagai Media Pembelajaran Berupa Herbarium Pada Mata Kuliah Taksonomi Tumbuhan (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).*

- Ulfa, S. W., Ramadhona, N., Panjaitan, R. D. P. B., Khairani, D., Sinaga, A. 2024. Ethnobotany tumbuhan rendah yang dimanfaatkan sebagai obat di Desa Susuk Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo. *Indonesian Research Journal on Education*. 4(2): 676-680. Doi
- Usop, T. B. 2025. *Kota, Sungai, Dan Keberlanjutan: Perspektif Arsitektur Dan Budaya*. Deepublish.
- Vesa, C. M., Bungau, S. G., Tit, D. M., Purza, A. L., Bungau, A. F., Radu, A. F., Stoicescu, M. 2024. Exploring the impact of Momordica charantia on diabetes mellitus: from cell cultures to clinical studies. *Pharmacophore*. 15(2-2024): 32-42.
- Warda, W. 2025. *Pemanfaatan hutan mangrove tongke-tongke sebagai sumber belajar IPS untuk peningkatan kepedulian pada peserta didik kelas VII. SMPN 20 Sinjai (perspektif pendidikan islam)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Wibowo, N., Harianto, S. P., Dewi, B. S., Febryano, I. G. 2024. Integrasi teknologi lokal dalam pemanenan resin damar: Studi kasus budaya pemanenan di Desa Pahlungan Lampung, *Makila*. 18(2): 325-337. DOI:
- Wijayani, S., Masrur, M. A. 2022. Indeks nilai penting dan keanekaragaman komunitas vegetasi penyusun hutan di Alas Burno SUBKPH Lumajang. *Jurnal Wana Tropika*. 12(2): 80-89.
- Winarni, N. L., Mitchell, S. L., Anugra, B. G., Deere, N. J., Yordan, K., Immanuel, B., Struebig, M. J. 2024. Bird diversity in the forests and coconut farms of Sulawesi, Indonesia. *Oryx*. 58(4): 427-436.
- Winarno, G. D., Harianto, S. P., Dewi, B. S., Setiawan, A., Darnawan, A., Safe'i, R. 2023. Pemberdayaan ekowisata bagi masyarakat desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Lampung. Repong Damar: *Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan*. 2(1): 45-61. DOI:
- Yasir, B., Mus, S., Rahimah, S., Tandiongan, R. M., Klara, K. P., Afrida, N., Rohman, A. 2024. Antimicrobial profiling of Piper betle L. and Piper nigrum L. Against Methicillin-Resistant Staphylococcus aureus (MRSA):

Integrative Analysis of Bioactive Compounds Based on FT-IR, GC-MS, and Molecular Docking Studies. *Separations*. 11(11): 322.

Yusoh, M. P., Abdullah, M. F., Suratman, M. N., Roslan, M. N. H., Ahmad, B. E. 2024. *Non-timberforest as an alternative economic survival for indigenous community in Terengganu, Malaysia: A Case Study of Rattan*. *Planning Malaysia*. 22.

Zhang, W., Su, K., Wang, Q., Yang, L., Sun, W., Ranjitkar, S., El-Kassaby, Y. A. 2023. Agroforestry species selection for forest rehabilitation in the asia-pacific region: a meta-analysis on high-level taxonomy. *Forests*. 14(10): 2045.